

PENGARUH *RETURN ON EQUITY* DAN *EARNING PER SHARE* TERHADAP HARGA SAHAM

**(Studi Pada Perusahaan Industri Tekstil dan Garmen yang Terdapat di BEI
Tahun 2014-2018)**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk Menempuh Ujian Akhir Program Sarjana (S1)
Program Studi Akutansi STIE STAN- Indonesia Mandiri

Disusun oleh:

MAULANA EKA SANJAYA

371662025



SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI STAN- INDONESIA MANDIRI

BANDUNG

2020

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda di bawah ini:

Nama: Maulana Eka Sanjaya

Nim : 371662025

Jurusan: Akutansi S1

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya susun dengan judul:

PENGARUH RETURN ON EQUITY DAN EARNING PER SHARE TERHADAP HARGA SAHAM

**(Studi Pada Perusahaan Industri Tekstil dan Garmen yang Terdapat di BEI
Tahun 2014-2018)**

Adalah benar- benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari skripsi orang lain. Apabila di kemudian hari pernyataan saya tidak benar,maka saya bersedia menerima sanksi akademisi yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat di penggunaan bila di gunakan bila mana di perlukan

Bandung, 31 januari 2021

Maulana Eka Sanjaya

LEMBAR PENGESAHAN TUGAS AKHIR

PENGARUH *RETURN ON EQUITY* DAN *EARNING*

***PER SHARE* TERHADAP HARGA SAHAM**

(Studi Pada Perusahaan Industri Tekstil dan Garmen yang Terdapat di BEI

Tahun 2014-2018)

PENYUSUN: MAULANA EKA SANJAYA

NIM : 371662025

Bandung 31 januari 2021

Menyetujui

No	Nama		Tanda Tangan
1	Tuntun A. Sukarta,SE,MM,CA,Ak	Pembimbing	
2	Ferdiansyah,SE,M.Ak	Penguji 1	
3	Dedi Rosidi Utama M.Si	Penguji 2	

JUDUL :PENGARUH *RETURN ON EQUITY* DAN *EARNING PER SHARE* TERHADAP HARGA SAHAM

(Studi Pada Perusahaan Industri Tekstil dan Garmen yang Terdapat di BEI Tahun 2014-2018)

PENYUSUN: MAULANA EKA SANJAYA

NIM: 371662025

Bandung, 31 januari 2021

Mengesahkan.

Dosen Pembimbing.

Ketua Program Studi Akutansi.

(Tuntun A. Sukanta,SE,MM,CA,Ak)

(Dani Sopian,SE,M.Ak)

Mengatahui

Wakil Ketua I. Bidang Akademik

(Patah Hemanto, S.T.,M.Kom)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Return On Equity* (ROE), dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham yang terdapat pada perusahaan industri tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia serta sebagai verifikasi atau pengujian dari teori yang ada. Penelitian ini dilakukan atas data yang didapatkan melalui metode *purposive sampling* dari perusahaan industri tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014 sampai 2018. Pengujian statistik yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan uji F dan uji t pada taraf signifikansi 5%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial *Return On Equity* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham, dan *Earning Per Share* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Pengujian secara simultan menunjukkan bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif tetapi tidak signifikan, dan *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Kata Kunci : *Return On Equity* , *Earning Per Share*, dan Harga Saham

ABSTRACT

This study aims to determine how the influence of Return On Equity (ROE), and Earning Per Share (EPS) on Stock Prices that occur in textile and garment industry companies listed on the Indonesian Stock Exchange and as a verification or testing of existing theories. This research was conducted on data obtained through a purposive sampling method from textile and garment industry companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2014 to 2018. The statistical test used was multiple regression analysis with the F test and t test at the 5% significance level. The results of this study indicate that partially Return On Equity has no significant effect on stock prices, and Earning Per Share has no effect on stock prices. Simultaneous testing shows that Return On Equity (ROE) has positive but not significant effect, and Earning Per Share (EPS) has no significant effect on stock prices.

Keywords: Return On Equity, Earning Per Share, and Share Prices

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal merupakan pertemuan para pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjual belikan sekuritas (Tandelilin, 2008). Dengan adanya pasar modal maka perusahaan- perusahaan akan lebih mudah memperoleh dana sehingga kegiatan ekonomi diberbagai sektor dapat ditingkatkan (Anoraga,2001). Bagi para investor,pasar modal merupakan tempat untuk menyalurkan dana dalam bentuk saham,investasi saham mempunyai daya tarik bagi investor karena dengan investasi berupa saham,investor mempunyai harapan untuk memperoleh *capital gain* atau *dividen* saham yang tinggi (Denies Priatinah dan Prabandaru Adhe Kusuma, 2012). Saham adalah surat berharga sebagai bukti penyertaan atau pemilikan individu maupun intuisi yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan. Investasi saham yang ada di pasar modal membutuhkan beberapa informasi untuk para investor dalam membantu investor untuk melakukan pengambilan keputusan (Permana, 2009).

Pada dasarnya,keputusan investasi dan keputusan pendanaan itu adalah independen, namun jika membicarakan keputusan investasi berarti menyeleksi proyek-proyek mana saja yang akan dipilih sesuai dengan kriteria investasi (Munasiron M dan Rina D,2005). Penilaian terhadap investasi saham dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti dengan menggunakan analisis teknikal

ataupun dengan analisis fundamental (Abdul Halim, 2003). Menurut Jogiyanto (2008) harga saham merupakan harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu dari harga saham tersebut ditentukan oleh pelaku pasar, tinggi rendahnya harga saham ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham tersebut di pasar modal. Penawaran atau permintaan saham sama hakekatnya pada permintaan dan penawaran suatu produk, apabila permintaan saham pada suatu perusahaan meningkat maka akan mengakibatkan naiknya harga jual (Abid Djazuli, 2006).

Harga saham merupakan faktor yang sangat penting dan harus diperhatikan oleh investor dalam melakukan investasi karena harga saham menunjukkan prestasi emiten. Naik turunnya harga saham di pasar modal menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk dibicarakan berkaitan dengan isu naik turunnya nilai perusahaan itu sendiri. Pergerakan harga saham menjadikan bursa efek menarik bagi investor, dimana dengan adanya peningkatan harga saham investor memperoleh keuntungan dari selisih penjualan harga saham (Nurfadillah, 2011). Menurut (Jogiyanto 2010) harga saham juga menunjukkan nilai suatu perusahaan dan merupakan indeks yang tepat untuk efektivitas perusahaan dengan semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut dan sebaliknya. Harga saham penting untuk diteliti karena bagi investor harga saham mempunyai konsekuensi ekonomi. Perubahan harga saham akan mengubah nilai pasar sehingga kesempatan yang akan diperoleh investor di masa depan. Harga saham mencerminkan berbagai informasi yang terjadi di pasar modal dengan asumsi pasar modal efisien (Nurfadillah, 2011). Semakin banyak permintaan

terhadap harga saham suatu emiten akan berdampak positif pada kenaikan harga saham tersebut, kepercayaan investor atau calon investor terhadap emiten juga semakin tinggi dan hal ini dapat menaikkan nilai emiten. Sebaliknya akan berdampak negatif bagi perusahaan, jika harga saham mengalami penurunan terus-menerus berarti dapat menurunkan nilai emiten di mata investor atau calon investor (Zuliarni, 2012 dalam Choirul, 2011).

Harga suatu saham di pasar modal dipengaruhi oleh beberapa faktor. Baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang dilihat dari dalam perusahaan yang sifatnya spesifik atas saham tersebut seperti penjualan, kinerja keuangan, kinerja manajemen, kondisi perusahaan dan industri dimana perusahaan tersebut bergerak.

Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang sifatnya makro dalam mempengaruhi harga saham di bursa seperti inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar mata uang asing, dan faktor-faktor non-ekonomi seperti kondisi sosial, politik, serta faktor lainnya (Fahmi, 2011 dalam Alfianti dan Andarini). Terdapat contoh kasus harga saham pada perusahaan industri membukukan kinerja imbal hasil terburuk sepanjang 9 bulan pertama tahun ini dengan melemah 16,05%, di mana saham-saham industri tekstil dan garmen berkontribusi signifikan atas penurunan tersebut. Dari 19 saham emiten tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2 Januari hingga 30 September 2019, terdapat 9 saham yang menorehkan imbal hasil negatif. Bahkan ada yang anjlok hingga lebih dari 50%.

Data pergerakan harga pasar menunjukkan saham PT Asia Pacific Fibers

Tbk (POLY) amblas 54,42%, PT Indo-Rama Synthetics Tbk (INDR) anjlok 38,97%, PT Tifico Fiber Indonesia Tbk (TFCO) turun 36,54%, PT Asia Pacific Investama Tbk (MYTX) melemah 35,58%, dan PT Nusantara Inti Corpora Tbk (UNIT) melemah 25,58%. Belum lagi untuk pasar tekstil ekspor, Indonesia semakin kalah dengan Vietnam. Sejak 2012 kinerja ekspor Indonesia sudah tersalip Vietnam. Kini ekspor tekstil dan produk tekstil Vietnam sudah mencapai US\$ 48 Miliar, sedangkan Indonesia dalam beberapa tahun terakhir masih di sekitar US\$ 13 miliar per tahun. Dengan kondisi industri yang tertekan, wajar saja jika pelaku pasar kehilangan kepercayaan atas prospek bisnis perusahaan dan memilih untuk menarik dananya (www.cnbcindonesia.com)

Return on equity adalah rasio penting bagi para pemilik dan pemegang saham karena rasio tersebut menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola modal dari pemegang saham seperti mendapatkan laba bersih (Lestari, Lutfi dan Syahyunan. 2007). Menurut Chrisna (2011) kenaikan *return on equity* biasanya akan diikuti oleh kenaikan harga saham perusahaan. Semakin tinggi berarti *return on equity* semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola modalnya untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham, dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut dapat menggunakan modal dari pemegang saham secara efektif dan efisien. Untuk memperoleh laba, dengan adanya peningkatan laba bersih maka nilai *return on equity* akan meningkat pula sehingga para investor tertarik untuk membeli saham tersebut yang akhirnya harga saham perusahaan tersebut mengalami kenaikan.

Menurut Zaki Baridwan (2004) yang dimaksud dengan *earning per share*

atau laba per saham adalah jumlah pendapatan yang diperoleh dalam satu periode untuk setiap lembar saham yang beredar, laba per lembar saham dapat memberikan informasi bagi investor untuk mengetahui perkembangan dari perusahaan. Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2006) mengemukakan semakin tinggi nilai *earning per share* tentu saja menyebabkan semakin besar laba sehingga mengakibatkan harga pasar saham naik karena permintaan dan penawaran. Selain itu menurut Alwi (2003) *earning per share* biasanya menjadi perhatian pemegang saham dan manajemen, semakin tinggi *earning per share* suatu perusahaan berarti semakin besar *earning per share* yang akan diterima investor dari investasinya tersebut sehingga bagi perusahaan peningkatan *earning per share* tersebut member dampak positif terhadap harga sahamnya dipasar.

Penelitian ini dilakukan karena adanya hasil inkonsistensi dari hasil penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri Hutami (2012) *return on equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. selanjutnya Harahap (2007) *return on equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Kedua penelitian tersebut serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2018) hasil dari penelitiannya menunjukkan *return on equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham

Namun demikian, hasil penelitian berbeda yang ditemukan oleh Andika Rusli (2014) *return on equity*, tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Regiala (2014) *return on equity* mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap harga saham,serupa

dengan penelitian yang dilakukan dedi (2014) *Return On Equity* memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap harga saham.

Pada variabel selanjutnya yang diteliti adalah *earning per share* hasil penelitian yang di lakukan Rosida (2016) *earning per share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham selanjutnya Gerald (2017) *earning per share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham Kedua penelitian tersebut dikuatkan dengan penelitian yang dilakukan oleh lisnawati (2017) *earning per share* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan hasil teoritis yang inkonsistensi di atas, terlihat masih ada perbedaan dari hasil penelitian sebelumnya, karena dari hasil penelitian tersebut peneliti ingin mengkaji ulang keterkaitan antara pengaruh *return on equity* dan *earning per share* terhadap harga saham Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri Hutami (2012) *return on equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. selanjutnya Harahap (2007) *return on equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Kedua penelitian tersebut serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2018) hasil dari penelitiannya menunjukkan *return on equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham

Namun demikian, hasil penelitian berbeda yang ditemukan oleh Andika Rusli (2014) *return on equity*, tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Regiala (2014) *return on equity* mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap harga saham,serupa dengan penelitian yang dilakukan dedi (2014) *Return On Equity* memiliki

pengaruh signifikan negatif terhadap harga saham.

Pada variabel selanjutnya yang diteliti adalah *earning per share* hasil penelitian yang dilakukan Rosida (2016) *earning per share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham selanjutnya Gerald (2017) *earning per share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham Kedua penelitian tersebut dikuatkan dengan penelitian yang dilakukan oleh lisnawati (2017) *earning per share* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan hasil teoritis yang inkonsistensi di atas, terlihat masih ada perbedaan dari hasil penelitian sebelumnya, karena dari hasil penelitian tersebut peneliti ingin mengkaji ulang keterkaitan antara pengaruh *return on equity* dan *earning per share* terhadap harga saham

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) di tahun 2014-2018. Alasan peneliti memilih perusahaan tekstil dan garmen melihat permasalahan tentang harga saham semakin menurun maka peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian karena dampak yang akan terjadi dapat mempengaruhi kepercayaan investor untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan tekstil dan garment sehingga perlu dianalisis apakah faktor internal perusahaan dapat berpengaruh atau tidak terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis mengambil penelitian dengan judul “Pengaruh *Return On Equity* dan *Earning Per Share* terhadap harga saham pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang penulis paparkan di atas, dapat diidentifikasi masalahnya, yaitu sebagai berikut:

1. Apakah berpengaruh *return on equity* terhadap harga saham.
2. Apakah berpengaruh *earning per share* terhadap harga saham.
3. Apakah secara simultan *return on equity* dan *earning per share* memiliki pengaruh terhadap harga saham.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan identifikasi masalah di atas, adanya penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui bagaimana pengaruh *return on equity* terhadap harga saham.
2. Mengetahui bagaimana pengaruh *earning per share* terhadap harga saham.
3. Mengetahui bagaimana pengaruh simultan *return on equity* dan *earning per share* terhadap harga saham.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu memberikan kontribusi positif yang berguna dan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Manfaat dari hasil penelitian ini, antara lain:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh *return on equity* dan *earning per share* terhadap

harga saham, dapat lebih memperkaya keilmuan dan memberikan masukan bagi perkembangan ilmu akuntansi. Diharapkan juga dapat berguna bagi pengembangan teori bagi penelitian serupa di masa yang akan datang.

2. Kegunaan Praktis

1. Sektor industri tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu sebagai input masukan tentang harga saham perusahaan yang sedang atau telah terjadi selama ini.
2. Bagi investor dapat memberi tambahan informasi untuk melakukan keputusan untuk melakukan keputusan investasi khusus perusahaan industri tekstil dan garmen di Bursa Efek Indonesia
3. Peneliti selanjutnya, yaitu hasil penelitian ini tentunya masih terdapat kekurangannya. Oleh sebab itu terbuka lebar bagi peneliti lain untuk melakukan kajian lanjutannya di masa yang akan datang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS, DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Signalling theory adalah suatu hubungan antara manajemen yang memberikan informasi atau sinyal mengenai perusahaan dengan persepsi investor atas informasi yang di berikan oleh manajemen. Informasi yang diberikan oleh pihak manajemen perusahaan diharapkan dapat direspon oleh investor sebagai sinyal yang positif atau sinyal negatif. Tujuan manajemen perusahaan memberikan sinyal kepada investor ini adalah informasi yang disampaikan dapat bermanfaat bagi keputusan investasi pihak luar (Jogiyanto, 2000).

Teori sinyal menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran, baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

Menurut Jogiyanto (2012:392) informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan

keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*) jika pengumuman informasi tersebut sebagai sinyal baik bagi investor, maka terjadi perubahan dalam volume perdagangan saham.

Dengan demikian hubungan antara publikasi informasi baik laporan keuangan, kondisi keuangan, ataupun sosial politik terhadap fluktuasi volume perdagangan saham dapat dilihat dalam efisiensi pasar. Sinyal yang diberikan akan menjadi hal yang penting bagi investor ataupun pelaku bisnis.

Investor akan menjadikan sinyal yang diberikan oleh manajemen perusahaan sebagai dasar pengambilan keputusan penilaian mengenai perusahaan yang akan di investasikan. Kurangnya informasi dari suatu perusahaan akan membuat investor memberikan penilaian yang rendah terhadap perusahaan (Raharjo dan Muid, 2015).

2.1.2. Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang sangat penting dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, informasi ini akan lebih berarti dan membantu apabila dilakukan analisis terhadap data-data yang ada dalam laporan keuangan tersebut.

Menurut Harahap (2015:190) analisis laporan keuangan berarti menguraikan akun-akun laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara yang satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Sedangkan menurut Kasmir (2018:66) analisis laporan keuangan merupakan kegiatan yang dilakukan setelah laporan keuangan disusun berdasarkan data yang relevan, serta dilakukan dengan prosedur akuntansi dan penilaian yang benar, akan terlihat kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Analisis laporan keuangan menggunakan teknik analisa dengan cara memecahkan dan menguraikan serta menyederhanakan angka pada laporan keuangan dengan melakukan perbandingan terhadap industri sejenis atau dengan melihat perkembangan (trend) yang ada dan pada akhirnya dapat dijadikan suatu informasi yang dapat digunakan untuk mengantisipasi kemungkinan kondisi yang terjadi di masa akan datang.

2.1.2.1. Tujuan dan Manfaat Analisa Laporan Keuangan

Ada beberapa tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan. Menurut Munawir (2015:31) tujuan analisis laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan yang bersangkutan.

Data keuangan tersebut akan lebih berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan apabila data tersebut diperbandingkan untuk dua periode atau lebih, dan dianalisa lebih lanjut sehingga akan dapat diperoleh data yang akan dapat mendukung keputusan yang akan diambil. Menurut Kasmir (2018:68) secara umum dikatakan bahwa tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satuan periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
3. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan posisi keuangan perusahaan saat ini.
4. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
5. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

2.1.2.2. Bentuk-bentuk dan Teknis Analisa Laporan Keuangan

Sebelum melakukan analisis laporan keuangan, diperlukan langkah-langkah atau prosedur tertentu. Langkah atau prosedur ini diperlukan agar urutan proses analisis mudah untuk dilakukan. Adapun langkah atau prosedur yang dilakukan dalam analisis keuangan menurut Kasmir (2018:68-69) adalah:

Mengumpulkan data keuangan dan data pendukung yang diperlukan selengkap mungkin, baik satu periode maupun beberapa periode.

1. Melakukan pengukuran-pengukuran atau perhitungan-perhitungan dengan rumusan-rumusan tertentu,sesuai dengan standar yang biasa digunakan secara cermat dan teliti,sehingga hasil yang diperoleh benar-benar tepat.
2. Melakukan perhitungan dengan memasukan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan secara cermat.
3. Memberikan interpretasi terhadap hasil perhitungan dan pengukuran yang telah dibuat. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki. Membuat laporan tentang posisi keuangan perusahaan.
4. Memberikan rekomendasi yang dibutuhkan sehubungan dengan hasil analisis tersebut.

Menurut Kasmir (2018:69) terdapat dua macam metode analisis laporan keuangan yang biasa dipakai yaitu:

1. Analisis Vertikal (Statis)
analisis vertikal merupakan analisis yang dilakukan terhadap hanya satu periode laporan keuangan saja.
2. Analisis Horisontal (Dinamis)

Analisis horisontal merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode.

2.1.3. Analisis Rasio Keuangan

Menurut Fahmi (2016:107) secara sederhana rasio disebut sebagai perbandingan jumlah dari satu jumlah dengan jumlah yang lainnya kemudian dilihat perbandingannya dengan harapan nantinya akan ditemukan jawaban yang selanjutnya itu dijadikan bahan kajian untuk dianalisis dan diputuskan.

Rasio keuangan merupakan cara yang paling umum digunakan dalam menganalisis laporan keuangan. analisis rasio menggambarkan hubungan sistematis antara suatu jumlah dengan jumlah lainnya. Perhitungan yang digunakan dalam analisis ini sebenarnya sederhana, namun interpretasi terhadap rasio tersebut merupakan masalah yang cukup kompleks, oleh karena itu dibutuhkan kemampuan dan keahlian analisis dari orang yang ingin menginterpretasikan rasio tersebut.

2.1.3.1. Manfaat Analisis Rasio Keuangan

Manfaat yang bisa diambil dengan dipergunakannya rasio keuangan menurut Fahmi (2014:53) meliputi:

1. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk di jadikan sebagai alat menilai kinerja keuangan dan prestasi perusahaan.
2. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan
3. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan.

4. Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi risiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.
5. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak stakeholder organisasi.

2.1.3.2. Jenis-jenis Analisa Rasio Keuangan

Jenis-jenis rasio keuangan menurut Hery (2017:283-317) yaitu sebagai berikut:

1. Analisis Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka panjangnya. Dengan kata lain rasio likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan. Jika perusahaan kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang likuid.

2. Analisis Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang, dengan kata lain rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset.

3. Analisis Rasio Aktivitas

mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Disamping bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan.

2.1.4. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya keuntungan yang diperoleh penjualan maupun investasi perusahaan. Menurut Winarso (2014:261) profitabilitas merupakan salah satu pengukuran bagi kinerja suatu perusahaan, profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu.

Profitabilitas suatu perusahaan dapat dinilai melalui berbagai cara tergantung pada laba dan aset atau modal yang akan diperbandingkan satu dengan lainnya.

Rasio profitabilitas merupakan indikator untuk mengukur keseluruhan efisiensi perusahaan. Rasio ini biasanya digunakan sebagai ukuran untuk laba yang dihasilkan oleh perusahaan selama periode waktu tertentu berdasarkan tingkat penjualan, aset, modal yang digunakan, kekayaan bersih dan laba per saham (Kabajeh *et al.*, 2012).

Lebih lanjut menurut Fahmi (2015:80) rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan. Selanjutnya menurut Fahmi (2015:80) rasio profitabilitas secara umum ada lima macam, yaitu *gross profit margin*, *net profit margin*, *return on asset*, *earning per share* dan *return on equity*

1.4.1.1. *Gross Profit Margin*

Gross profit margin merupakan rasio atau pertimbangan antara *gross profit* yang diperoleh perusahaan dengan tingkat penjualan yang dicapai pada periode yang sama (Munawir, 2014:89). Rasio *gross profit margin* atau *margin* keuntungan kotor berguna untuk mengetahui keuntungan kotor perusahaan dari setiap barang yang dijual. *Gross profit margin* sangat dipengaruhi oleh harga pokok penjualan. Apabila harga pokok penjualan meningkat maka *gross profit margin* akan menurun, begitu pula sebaliknya. Dengan kata lain, rasio ini mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien.

Rasio *gross profit margin* dapat digunakan mengukur efisiensi produksi, penentuan harga jual dan keuntungan yang diperoleh setelah produk tersebut dijual (Harahap, 2007:299). Perubahan harga jual atau harga pokok dapat mempengaruhi laba perusahaan yang diperoleh. Dalam keadaan kondisi normal

gross profit margin harus bernilai positif karena menunjukkan perusahaan tersebut dapat menjual produknya diatas harga pokoknya sehingga perusahaan tidak mengalami kerugian

Pengaruh *gross profit margin* terhadap perubahan laba bersih perusahaan adalah semakin tinggi nilai rasio ini maka laba bersih yang dihasilkan akan semakin meningkat.

Hal tersebut menandakan bahwa laba kotor yang dihasilkan dapat menutup biaya yang bervariasi yang digunakan untuk melakukan perbuatan penjualan merupakan rasio pengukuran profitabilitas yang sering digunakan oleh manajer keuangan untuk mengukur efisiensi laba kotor dibandingkan dengan penjualan (Djarwanto, 2004:75). Semakin besar *gross profit margin* semakin baik keadaan operasi perusahaan, karena hal ini menunjukkan bahwa laba kotor relatif lebih rendah dibandingkan dengan penjualan, demikian pula sebaliknya, semakin rendah *grossprofit margin* semakin kurang baik operasi perusahaan efisien perusahaan tersebut dalam mengeluarkan biaya-biaya sehubungan dengan kegiatan operasinya.

Nilai *Gross profit margin* dapat mempengaruhi nilai perusahaan yang ditunjukkan dengan harga saham pada perusahaan tersebut, nilai *Gross profit margin* yang tinggi menaakan kemampuan perusahaan yang tinggi menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu Agus Sartono (2010:113).

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Gross profit margin (GPM)} = \frac{\text{Penjualan Bersih (HPP)}}{\text{Penjualan}}$$

2.1.4.2. *Net Profit Margin* (NPM)

Net profit margin adalah perbandingan laba bersih setelah pajak dengan penjualan. *Net profit margin* merupakan rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya (Frianto, 2012:209). Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Menurut Harahap (2007) semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi, rasio ini bisa diinterpretasikan sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya perusahaan pada periode tertentu, prosentase *net profit margin* yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu, sedangkan prosentase *net profit margin* yang rendah menandakan penjualan terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu.

Hubungan antara laba bersih sisa pajak dan penjualan bersih menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengemudikan perusahaan secara cukup berhasil untuk menyisakan margin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik yang telah menyediakan modalnya untuk suatu risiko.

Hasil dari perhitungan mencerminkan keuntungan neto per rupiah penjualan. Para investor pasar modal perlu mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Net profit margin (NPM)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

2.1.4.3. *Return On Assets (ROA)*

Return on assets menggambarkan tingkat pengembalian (*return*) atas investasi yang ditanamkan investor dari pengelolaan seluruh aset yang digunakan oleh suatu perusahaan.

Pengembalian aset rasio ini dihitung sebagai laba bersih setelah pajak dibagi dengan total aset. Rasio ini mengukur efisiensi operasional bagi perusahaan berdasarkan laba perusahaan yang dihasilkan dari total aset-aset yang dimilikinya (Kabajeh *et al.*, 2012).

Menurut Harahap (2013:305) menyatakan bahwa *return on assets* menunjukkan seberapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aset.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2.1.4.4. *Return On Equity (ROE)*

Menurut Kasmir (2013:204) *return on equity* merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. *Return on equity* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan bersih dikaitkan dengan pembayaran deviden (Frianto, 2012:208). Hal itu menyebabkan harga pasar saham cenderung naik. *return on*

equity Angka yang semakin tinggi memberikan indikasi bagi para pemegang saham bahwa tingkat pengembalian investasi makin tinggi (Kasmir, 2014:137).

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

2.1.4.5 Earning Per Share

Menurut Kasmir (2012:207) *earning per share* merupakan Rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Semakin tinggi nilai *earning per share* tentu saja menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham. Rasio laba menunjukkan dampak gabungan dari likuiditas serta manajemen aktiva dan kewajiban terhadap kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Jadi, disimpulkan bahwa *earning per share* merupakan suatu rasio yang menunjukkan jumlah laba yang didapatkan dari setiap lembar saham yang ada. Sedangkan menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:154) Rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham. Menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham. Makin tinggi nilai *earning per share* tentu saja menggembirakan pemegang saham karena makin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham dan kemungkinan peningkatan jumlah dividen yang diterima pemegang saham.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Earning Per Share (EPS)} = \frac{\text{Laba Bersih Seteleh pajak}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan rasio profitabilitas *return on equity* dan *earnning per share* untuk mengukur kemampuan perusahaan Sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018.

Dalam mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan, rasio profitabilitas ini digunakan untuk menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dengan modal yang ditanamkan di dalam perusahaan tersebut, sedangkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya dapat dilihat dalam rasio solvabilitas (*leverage*).

2.1.5. Rasio Solvabilitas (*Leverage*)

Menurut Sondakh *et al.*, (2015) menyatakan bahwa solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dan total aktiva. Dengan kata lain, rasio utang mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Menurut Rahardjo *et al.*, (2014) kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang atau kewajiban-kewajiban perusahaan jika perusahaan terancam dilikuidasi.

Manajer keuangan dituntut untuk mengelola rasio solvabilitas dengan baik sehingga mampu menyeimbangkan pengembalian yang tinggi dengan tingkat

resiko yang dihadapi. Perlu dicermati pula bahwa besar kecilnya rasio ini sangat tergantung dari pinjaman yang dimiliki perusahaan dan juga aset yang dimiliki.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai rasio solvabilitas atau *leverage* maka pengertian rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya. Standar dari rasio ini tidak bersifat mutlak karena tergantung pada setiap kebutuhan perusahaan.

Adapun jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio solvabilitas atau *leverage* antara lain: *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio*, *equity multiplier*, *investcoverage* atau *time interest earned* (Darsono, 2005:55).

2.1.5.1 Debt to Asset Ratio (DAR)

Menurut Kasmir (2008:156) *debt to asset ratio* adalah rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk investasi pada aset guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

Sedangkan menurut Fahmi (2011) *debt to asset ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset, semakin rendah rasio ini semakin baik karena aman bagi kreditor saat likuidasi

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$$

2.1.5.2. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Debt to equity ratio atau rasio utang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk besarnya proporsi utang terhadap modal, rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antar total utang dengan modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan risiko keuangan debitor (Hery, 2013:300). Selanjutnya menurut Jethy *et al.*, (2015) mengemukakan bahwa utang yang lebih rendah terhadap ekuitas biasanya menyiratkan bisnis yang lebih stabil secara finansial. Perusahaan dengan utang yang lebih tinggi terhadap ekuitas dianggap lebih beresiko untuk kreditor dan investor dari perusahaan dengan rasio yang lebih rendah.

Lebih lanjut menurut Hery (2017:301) menyatakan semakin tinggi *debt to equity ratio* maka berarti semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang. Ketentuan umumnya adalah bahwa debitor seharusnya memiliki *debt to equity ratio* kurang dari 0,5, namun perlu diingat juga

bahwa ketentuan ini tentu saja dapat bervariasi tergantung pada masing-masing jenis industri.

Berdasarkan pengertian *debt to equity ratio* yang telah diuraikan, maka pengertian *debt to equity ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan berdiri dari modal yang dimiliki sendiri maupun dari utang dari pihak luar (Hery, 2017:301).

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.1.5.3. *Equity Multiplier (EM)*

Yaitu total aset dibagi total ekuitas. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan ekuitas pemegang saham Rasio ini juga bisa diartikan sebagai berapa porsi dari aset perusahaan yang dibiayai oleh pemegang saham. Semakin kecil rasio ini, berarti porsi pemegang saham akan semakin besar, pembayaran bunga semakin kecil (Darsono, 2005:55).

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Equity Multiplier (EM)} = \frac{\text{Total Aset}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.1.6. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Fungsi lain rasio likuiditas adalah untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam

memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar maupun dalam perusahaan.

Likuiditas didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengatur kewajiban dan karena itu aset lancar serta tingkat kewajiban jangka pendek begitu penting.

Penilaian yang dilakukan dengan menggunakan aset lancar dan kewajiban jangka pendek dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu (Bolek, 2013). Kembali dijelaskan oleh Bolek (2013) bahwa jika sebuah perusahaan memiliki CR rendah (<1) dan jumlah yang rendah dari siklus pertahun, ini berarti bahwa itu kehilangan likuiditas. Keadaan tersebut dapat dikatakan bahwa perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban.

Sedangkan menurut Deitiana (2013) kriteria perusahaan yang mempunyai posisi keuangan kuat adalah mampu memenuhi kewajiban keuangan kepada pihak luar secara tepat waktu, mampu menjaga kondisi modal kerja yang cukup, mampu membayar bunga dan kewajiban dividen yang harus dibayarkan, dan menjaga posisi kredit utang yang aman. Karena tujuan likuiditas untuk memastikan bahwa perusahaan mampu melanjutkan operasi sehari-hari dan memiliki kemampuan untuk memenuhi pengeluaran jangka pendek.

Berdasarkan pengertian rasio likuiditas yang telah diuraikan, maka arti dari rasio likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo dengan tepat waktu, dapat dihitung melalui sumber informasi mengenai modal kerja, dimana akun-akun yang dipakai terletak pada aset lancar dan utang lancar, yang termasuk kedalam rasio likuiditas

yaitu *current ratio*, *quick ratio* atau *acid test ratio*, dan *cash ratio* (Sutrisno, 2009).

2.1.6.1. Current Ratio

Rasio lancar (*current ratio*) merupakan salah satu indikator yang terdapat pada likuiditas perusahaan, karena perhitungannya yang mempertimbangkan hubungan antar aset lancar dengan utang lancar untuk masing-masing perusahaan. Dalam penentuan tingkat *current ratio* yang dianggap baik atau yang harus dipertahankan oleh perusahaan, tidak ada ketentuan yang mutlak untuk dicapai karena tingkat *current ratio* juga tergantung jenis usaha dari masing-masing perusahaan. *Current ratio* adalah rasio yang membandingkan antara aset lancar yang dimiliki perusahaan dengan utang jangka pendek, ukuran yang digunakan dalam menghitung rasio ini yaitu membagi total aset lancar dibagi total hutang lancar yang dimiliki perusahaan (Ano *et al.*, 2012).

Rajdev (2013:91) menjelaskan bahwa *current ratio* menunjukkan tingkat kesehatan posisi finansial saat ini dari sebuah perusahaan dan tingkat keamanan yang disediakan untuk kreditur. Idealnya perbandingan *current ratio* dikatakan memuaskan adalah 2:1.

Sedangkan menurut Ghergina (2015:24) rasio lancar menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset saat ini, meliputi kas, piutang, dan persediaan.

Menurut Hery (2016:287-288) rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi

kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Dengan kata lain, rasio lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

2.1.6.2. *Quick Ratio*

Persediaan merupakan unsur aset lancar yang tingkat likuiditasnya paling rendah, sering mengalami fluktuasi harga, dan sering menimbulkan kerugian jika terjadi likuidasi. Oleh karena itu, dalam perhitungan rasio cair (*quick ratio*), nilai persediaan dikeluarkan dari aset cair. *Quick ratio* atau *acid test* lebih baik dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, aset lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio (QR)} = \frac{\text{Aset Lancar - Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2.1.6.3. *Cash Ratio*

Cash ratio adalah rasio yang membandingkan antara kas dan aset lancaryang bisa segera menjadi uang kas dengan utang lancar. Menurut Sudana (2011) *cash ratio* adalah kemampuan kas dan surat berharga yang dimiliki perusahaan untuk menutup utang lancar.

Rasio ini akurat dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek karena hanya memperhitungkan komponen aset lancar yang paling likuid. Aset lancar yang bisa segera menjadi uang kas adalah efek atau surat berharga. Dengan demikian rumus untuk menghitung *cash ratio* menurut Riyanto (2010) adalah sebagai berikut:

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio (QR)} = \frac{\text{Kas + Efek}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Kas dan ekuivalennya dalam persamaan diatas menunjukkan jumlah kas dan setara kas (giro dan simpanan lainnya) yang dapat dilihat dalam laporan posisi keuangan (sisi aset/ aset lancar). Utang lancar menunjukkan jumlah kewajiban jangka pendek yang dimiliki oleh perusahaan yang tercermin dalam neraca (sisi liabilitas / utang lancar) semakin tinggi nilai *cash ratio* berarti menunjukkan bahwa jumlah uang tunai yang tersedia semakin besar sehingga pelunasan utangpada saatnya tidak akan mengalami kesulitan tetapi bila terlalu tinggi akan mengurangi potensi untuk mempertinggi *rate of return*.

2.1.7.Harga Saham

Harga saham merupakan harga penutupan pasar saham selama periode pengamatan untuk tiap-tiap jenis saham yang dijadikan sampel dan pergerakannya senantiasa diamati oleh para investor. Menurut Darmadji dan Fakhruddin, (2012:102) harga saham adalah harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik atau pun turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat. Ia dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut terjadi seiring dengan permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham.

Menurut Brigham dan Houston (2014:7) harga saham menentukan kekayaan pemegang saham. Maksimalisasi kekayaan pemegang saham diterjemahkan menjadi maksimalkan harga saham perusahaan. Harga saham pada satu waktu tertentu akan bergantung pada arus kas yang diharapkan diterima di masa depan oleh investor (rata-rata) jika investor membeli saham

Sedangkan menurut Azis (2015:80) harga saham adalah harga pada pasar riil dan merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung atau jika pasar ditutup, maka harga pasar adalah harga penutupnya.

Lebih lanjut menurut Jogiyanto (2016:167) pengertian dari harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal.

2.1.7.1. Konsep Harga Saham

Azis (2015:76) menjelaskan 3 konsep harga saham :

1. Harga saham berdasarkan nilai buku

Nilai buku merupakan nilai saham menurut pembukuan saham emiten.

2. Harga saham berdasarkan harga pasar

Harga saham dibursa saham pada saat tertentu. Ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar bursa. Harga saham perusahaan mencerminkan penilaian investor keseluruhan atas setiap ekuitas yang dimiliki.

3. Harga saham berdasarkan nilai intrinsik

Pada model ini nilai intrinsik dari saham akan sangat tergantung pada dividen yang dibagikan dan *required rate of return*. Semakin tinggi dividen yang dibagikan maka semakin tinggi harga saham.

Harga saham menurut Azis (2015:80) harga saham dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu :

1. Harga normal

Harga yang tercantum dalam sertifikat yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberi arti penting bagi saham karena dividen biasanya ditetapkan berdasarkan nominal.

2. Harga Perdana

Harga ini ditetapkan pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek.

harga saham pada pasar perdanan biasanya ditetapkan oleh pinjaman emisi (*underwriter*)

3. Harga Pasar

Harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di Bursa. Transaksi disini tidak lagi melibatkan emitan dari penjamin emisi harga ini yang disebut sebagai harga pasar sekunder dan harga inilah yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder kecil kemungkinan terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit.

Harga saham menjadi sangat penting bagi investor karena mempunyaikonsekuensi ekonomi. Perubahan harga saham akan mengubah nilai pasar sehingga kesempatan yang akan diperoleh investor di masa depan pun akan ikut berubah. Harga saham mencerminkan berbagai informasi yang terjadi di pasar modal dengan asumsi pasar modal efisien (Azis, 2015:82).

2.1.7.2. Jenis-Jenis Harga Saham

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:102) selembar saham mempunyai nilai atau harga dan dapat dibedakan menjadi tiga yaitu :

1. Harga Nominal

Harga nominal merupakan nilai yang tertera pada lembaran surat saham yang besarnya ditentukan dalam anggaran dasar perusahaan. Harga nominal sebagian besar merupakan harga dugaan yang rendah, yang secara arbitrer dikenakan atas saham yang dikeluarkan.

Harga ini berguna untuk menentukan harga saham yang dikeluarkan.

Besarnya harga nominal memberikan arti penting karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

2. Harga Perdana

Harga ini merupakan harga yang dicatat pada bursa efek. Harga saham ada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat.

3. Harga Pasar

Harga ini merupakan harga yang ditetapkan di bursa efek bagi saham perusahaan publik atau estimasi harga untuk perusahaan yang tidak memiliki saham. Dalam bursa saham, angka ini berubah setiap hari sebagai respon terhadap hasil aktual sebagaimana tercermin dalam indeks bursa saham.

Hal ini juga menunjukkan bahwa tujuan utama manajemen adalah menjamin harga sebaik mungkin dalam kondisi apapun. Investor berkepentingan untuk mengetahui nilai tersebut sebagai informasi penting dalam pengambilan keputusan investasi yang tepat. Dari ketiga nilai tersebut, investor dapat

mengetahui apakah saham tersebut tergolong *overvalued* atau *undervalued* sehingga hal ini bisa menjadi pertimbangan investor dalam menjual, menanamkan atau menjual saham.

2.1.7.3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Harga Saham

Menurut Brigham dan Weston (2005) dalam Gilang dan Intan, (2013:2526) faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham yaitu:

1. Laba Per Lembar Saham

Semakin tinggi laba saham yang diberikan perusahaan akan memberikan pengembalian yang cukup baik, hal ini akan mendorong investor untuk melakukan investasi yang lebih besar sehingga harga saham meningkat

2. Tingkat Bunga

Tingkat suku bunga dapat mempengaruhi persaingan di pasar modal antara saham dengan obligasi, apabila suku bunga naik maka investor akan menjual sahamnya untuk ditawarkan dengan obligasi. Hal ini akan menurunkan kas deviden yang diberikan

3. Jumlah Kas Deviden yang Diberikan

Kebijakan pembagian deviden dibagi menjadi dua, yaitu sebagian dibagikan dalam bentuk deviden dan sebagian disisihkan sebagai laba ditahan. Sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham, maka peningkatan pembagian deviden merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kepercayaan dari pemegang saham.

4. Jumlah Laba yang Didapatk Jumlah Laba yang Didapatkan Perusahaan

Pada umumnya, investor melakukan investasi pada perusahaan yang mempunyai profit yang cukup baik karena menunjukkan prospek yang cerah sehingga investor tertarik untuk berinvestasi, yang nantinya akan mempengaruhi harga saham.

5. Tingkat Resiko dan Pengembalian

Apabila tingkat resiko dan proyeksi laba diharapkan perusahaan meningkat maka akan mempengaruhi harga saham perusahaan. Biasanya semakin tinggi resiko maka semakin tinggi pula tingkat pengembalian saham yang diterima.

Menurut Fahmi (2012:87) ada beberapa kondisi dan situasi yang menentukan suatu usaha saham itu akan mengalami fluktuasi, yaitu:

- a. Kondisi mikro dan makro ekonomi
- b. Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi (perluasan usaha) seperti membuka kantor cabang (*branch office*), kantor cabang pembantu (*subbranch office*) baik yang dibuka di domestic maupun luar negeri
- c. Pergantian direksi secara tiba-tiba
- d. Adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya sudah masuk pengadilan.
- e. Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktu.
- f. Resiko sistematis, yaitu suatu bentuk resiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah ikut menyebabkan perusahaan ikut terlibat
- g. Efek dari psikologi pasar yang ternyata mampu memengaruhi kondisi teknikal jual beli saham.

2.1.7.4. Pengukuran Saham

Terdapat dua pendekatan atau alat analisis yang dapat digunakan oleh investor untuk menilai suatu saham, yaitu:

1. Metode Analisis Fundamental

Jogiyanto (2010:130) mengungkapkan bahwa analisis fundamental adalah suatu analisis yang menggunakan data fundamental, yaitu data yang berasal dari keuangan perusahaan misalnya laba, dividen yang dibayar, penjualan dan lain-lain. Model ini sering disebut juga sebagai *share price forecasting model*, dan sering juga dipergunakan dalam berbagai pelatihan analisis sekuritas. Langkah yang penting dalam metode ini adalah mengidentifikasi faktor-faktor fundamental seperti penjualan, biaya, kebijakan dividen dan sebagainya yang diperkirakan akan mempengaruhi harga saham.

2. Metode Analisis Teknikal

Menurut Jogiyanto (2010:130) mengungkapkan bahwa analisis teknikal menggunakan data pasar dari saham (misalnya harga dan volume transaksi saham) untuk menentukan nilai dari saham.

Analisis teknikal dapat dilakukan untuk saham-saham individual untuk kondisi pasar secara keseluruhan. Analisis teknikal menggunakan *rank (chart)* maupun berbagai indikator teknis. Informasi tentang harga dan volume perdagangan merupakan alat utama untuk analisis.

Dua pengukuran diatas menjelaskan bahwa baik pendekatan fundamental maupun pendekatan teknikal digunakan untuk mengukur atau membandingkan

harga saham sekarang dengan harga saham yang akan datang untuk memperkecil resiko yang timbul pada saat menetapkan keputusan investasi.

Saham yang diambil pada penelitian ini adalah saham-saham yang yang diteliti berdasarkan analisis rasio keuangan dari perusahaan yang diteliti, dilihat dari pergerakan harga saham.

2.2 Penelitian Sebelumnya

Untuk mendapatkan teori yang mendasari penelitian serta perbandingan dengan penelitian yang akan dilaksanakan, peneliti mengkaji beberapa penelitian terdahulu yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Samsul, Emmy dan Wimbo(2014) dengan judul penelitian ini ” pengaruh *return on equity* dan *earning per share* terhadap harga saham” variabel yang digunakan antara lain *return on equity* dan *earning per share* digunakan untuk meneliti hubungannya terhadap harga saham, Sampel yang digunakan adalah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2016. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling* Teknik yang digunakan adalah uji asumsi klasik, uji hipotesis dan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel *return on equity* dan *earning per share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
2. Dedi, Atim, dan Nur dengan judul penelitian ini “pengaruh variabel fundamental dan makro ekonomi terhadap harga saham” variabel yang

digunakan antara lain populasi dalam penelitian ini adalah 30 perusahaan yang masuk dalam kelompok indeks LQ45. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan ROA, PBV, EPS, PER dan sensitivitas suku bunga berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham.

3. Asep dan Resi (2016) dengan judul penelitian “Pengaruh *earning per share*, *return on equity*, *return on assets* dan *debt to equity ratio* terhadap harga saham” variabel yang digunakan adalah *earning per share*, *return on equity*, *return on assets* dan *debt to equity ratio*, penelitian dilakukan di Bursa Efek Indonesia pada perusahaan sektor semen periode 2010-2014, pengujian dilakukan dengan menggunakan uji asumsi klasik, uji koefisien determinasi, uji t, dan uji f. populasi dalam penelitian yang diambil sebanyak lima perusahaan diambil dengan menggunakan *purposive sampling*, hasil penelitian menunjukkan *earning pershare*, *return on equity*, *return on assets* dan *debt to equity ratio* secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan semen.
4. Rika, (2017) dengan judul penelitian “Pengaruh *return on assets*, *debt to equity ratio* dan *dividen payout ratio* terhadap harga saham” variabel yang digunakan diantaranya *return on assets*, *debt to equity ratio* dan *dividen payout ratio*, penelitian ini menggunakan 85 laporan keuangan tahunan sebagai sampel dari 20 perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ 45 pada Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015, metode pengolahan data pada penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Teknik

pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa *return on assets* dan *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham.

5. Frendy *et al.*, (2015) dengan judul penelitian “*curent ratio, debt to equityratio, return on asset, return on equity* pengaruhnya terhadap harga saham pada indeks LQ 45 di BEI periode 2010-2014” variabel yang digunakan adalah *curentratio, debt to equity ratio, return on asset, return on equity*. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *nonprobability sampling* dengan metode *purposivesampling* dan diperoleh 6 perusahaan sebagai sampel penelitian. Metode analisis data menggunakan uji regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *current ratio, debt to equity ratio, return on asset* dan *return on equity* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
6. Vera *et al.*, (2017) dengan judul penelitian “Pengaruh *current ratio, debt toequity ratio, return on assets*, dan *net profit margin* terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI” dengan variabel *currentratio, debt to equity ratio, return on assets*, dan *net profit margin*, objek penelitian adalah perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi penelitian sebanyak 15 perusahaan dengan jumlah sampel yang memenuhi kriteria sebanyak 12 perusahaan. Data yang digunakan adalah laporan keuangan (neraca dan laba rugi), penelitian ini menggunakan teknik analisis dan regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *current ratio, debt toequity ratio, return on assets*, dan

net profit margin secara simultan berpengaruh terhadap harga saham. Dinda dan Sonja, (2017) dengan judul “Pengaruh profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia” variabel yang digunakan adalah *gross profit margin*, *operating profitmargin*, *return on assets*, *return on equity* dan *earning per share*. Populasi dari penelitian ini adalah semua perusahaan makanan dan minuman di Indonesia yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2014. dalam penelitian ini dari 14 perusahaan diambil 10 perusahaan. Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan *gross profit margin*, *return on assets*, *return on equity* dan *earning per share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham

7. Santi dan Dahlia, (2017) dengan judul “Pengaruh likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas terhadap harga saham” variabel yang diteliti yaitu *current ratio*, *return on asset* dan *debt to equity ratio*, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar pada BEI yang aktif diperdagangkan dari tahun 2011-2015. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, metode statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Return On Equity* dan *Earning Per Share* rasio secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan *gross*

profit margin, return on assets, return on equity dan *earning per share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

8. Santi dan Dahlia, (2017) dengan judul “Pengaruh likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas terhadap harga saham” variabel yang diteliti yaitu *current ratio, return on asset* dan *debt to equity ratio*, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar pada BEI yang aktif diperdagangkan dari tahun 2011-2015. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, metode statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Return On Equity* dan *Earning Per Share* rasio secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham

9. Tabel 2.1

10. Ringkasan Penelitian Sebelumnya

No	Nama Penelitian	Judul	variabel	Metode penelitian	Hasil
1	Samsul Arifin, Emmy Ermawati, M. Wimbo Wiyono	pengaruh <i>Return On Equity</i> (ROE) dan <i>Earning Per Share</i> (EPS) terhadap harga saham, perusahaan makanan dan minuman yang	X1 : <i>Return On Equity</i> (ROE) X2 : <i>Earning Per Share</i> (EPS) Y: harga saham.	Uji penyimpangan asumsi klasik, Metode Regresi linear berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel <i>Return On Equity</i> (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

		terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2016			Sedangkan untuk <i>Earning Per Share</i> (EPS) berpengaruh signifikan tapi tidak signifikan terhadap harga saham
2	Dedi Suselo, Atim Djazuli dan Nur KhusniyahIndrawati	pengaruh fundamental dan makro ekonomi terhadap harga saham	X1:fundamentalX2: makro ekonomi Y:harga saham	Uji penyimpangan asumsi klasik, Metode Regresi linear berganda	Hasil penelitian menunjukkan ROA,PBV, EPS, PER dan sensitivitas suku bunga berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham. ROE,
3	Rosdian Widiawati Watung dan Ventje Ilat. Jurnal EMBA Vol.4 No.2 Juni 2016, Hal. 518-529	Pengaruh Return On Asset (Roa), Net Profit Margin (Npm), Dan Earnin Per Share (Eps) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan	X1:Return On asset (ROA) X2:Net profit margin (NPM) X3: Earning per share (EPS) Y:Harga Saham	Teknik Purposive Sampling, Analisis Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian Menunjukkan bahwa ROA, NPM dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham, secara simultan secara parsial.

		Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Period 2011-2015			
4	Asep Alipudin, Resi Oktaviani. E-ISSN 2502-4159 JIAFE Vol. 2 No.1 Tahun 2016 Edisi 1, Hal. 1-22	Pengaruh Eps, Roe, Roa Dan Der Terhadap harga Saham Pada Perusahaan Sub-Sektor Semen Yang terdaftar di BEI.	X1: Earning pershare (EPS) X2: Return onequity (ROE) X3: Return on asset (ROA) X4: Debt to equity ratio (DER) Y: Harga Saham	Metode Purposive Sampling, Analisis Regresi Linier Berganda	Hasil pengujian Menunjukkan earning per share (EPS), return on Equity (ROE), return on assets (ROA) dan debt to equity ratio (DER) secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap harga saham.
5	Rika Marta Febriyani (2017)	Pengaruh Return on assets, Debt to equity ratio dan Dividen payout rati terhadap Harga	X1: Return On asset (ROA) X2: Debt toequity ratio (DER) X3: Deviden Payout Ratio (DPR) Y: Harga saham	Teknik Purposive Sampling, statistik deskriptif	Hasil dari penelitian memperlihatkan bahwa Return on Assets (ROA) dan Debt to Equity Ratio (DER) Berpengaruh signifikan positif terhadap

		saham			Harga Saham. sedangkan Deviden Payout Ratio (DPR) tidak berpengaruh.
6	Vera Ch. O. Manoppo, Bernhard Tewal, Arrazi Bin Hasan Jan. ISSN 2303-1174 Jurnal EMBA Vol. 5 No. 2 Juni 2017, Hal 1813-1822	Pengaruh Current Ratio, Der, Roa dan Npm Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Food And Beverages Yang Terdaftar DiBei (Periode 2013-2015).	X1: Current ratio (CR) X2: Debt to equity ratio (DER) X3: Return On assets (ROA) X4: Net Profit margin (NPM) Y: Harga Saham	Teknik Analisis kuantitatif, Analisis Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian Menunjukkan bahwa CR, DER, ROA dan NPM Secara simultan Berpengaruh Terhadap Harga Saham
7	Dinda Alfianti A dan Sonja Andrini, Jurnal Bisnis Indonesia Vol. 8 No. 1 April 2017	Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makana	X1: Gross Profit margin (GPM) X2: Operating profit margin (OPM) X3: Return on assets X4: Return	Teknik Analisis Regresi Linier berganda	Hasil penelitian Menunjukkan bahwa secara parsial (ujit) variabel gross profit margin, return on assets, return on equity,

		n Dan Minum an Yang	on equity X5: Earning pershare (EPS) Y:Harga Saham		earning per share berpenga- ruh signifikan terhadap harga saham.
8	Santi Octaviani, dan Dahlia Komalasari, Jurnal Akuntansi Vol.3 No.2 Januari 2017	Penga- ruh likuidit as. Profitab ilitas, dan Solvabi litas terha- dap harg saham	X1: Current ratio (CR) X2: Return On asset (ROA) X3: Debt to equity ratio (DER) Y:Harga saham	Teknik Purposi ve Samp- ling, Metode Regresi Bergan- da	Hasil penelitian Menunjuka n bahwa variabel current ratio,return on asset dan debt to equity ratio secara simultan berpengaru h signifikan terhadap hargasaham

2.3.Kerangka Teoritis

Pada penelitian ini terdiri dari variabel dependen yaitu harga saham, yang hendak diprediksi oleh variabel-variabel indepen yang terdiri dari *return on equity* dan *earning per share* Peneliti berharap adanya pengaruh signifikan antara variabel *return on equity* dan *earning per share* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2014-2018

2.3.1 Pengaruh Return on Equity terhadap Harga Saham

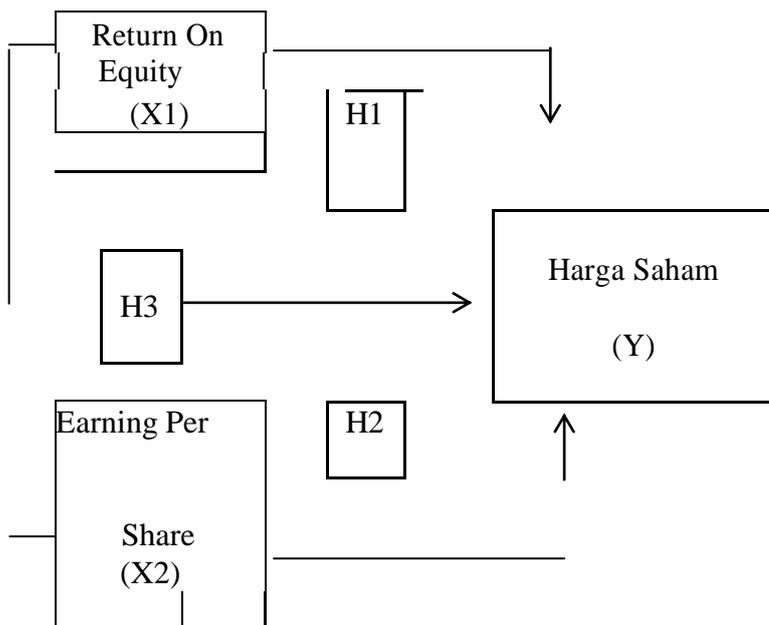
Return on equity adalah perbandingan antara keuntungan atau laba bersih perusahaan dengan modal sendiri. Rasio ini digunakan sebagai ukuran efektifitas dana pemegang saham yang telah diinvestasikan. *return on equity* yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham. Semakin mampu perusahaan memberikan keuntungan bagi pemegang saham maka semakin besar saham tersebut diinginkan untuk dibeli. Hal ini menyebabkan permintaan akan saham tersebut meningkat dan selanjutnya akan menyebabkan harga saham tersebut naik. Dengan demikian maka *return on equity* akan mempengaruhi perubahan harga saham.

2.3.2 Pengaruh Earning Per Share terhadap Harga Saham

Earning per share merupakan Rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Semakin tinggi nilai *earning per share* tentu saja menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham. Rasio laba menunjukkan dampak gabungan dari likuiditas serta manajemen aktiva dan kewajiban terhadap kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Jadi, disimpulkan bahwa *earning per share* merupakan suatu rasio yang menunjukkan jumlah laba yang di dapatkan dari setiap lembar saham yang ada.

2.4. Model Analisis dan Hipotesis

Dari pola hubungan antara faktor-faktor yang telah dijelaskan diatas, maka dapat digambarkan sebagai berikut:



Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan diatas, maka penulis menarik hipotesis sebagai berikut:

H1: Terdapat pengaruh positif *Return on Equity* terhadap harga Saham

H2: Terdapat pengaruh positif signifikan *Earning Per Shere* terhadap terhada harga Saham

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:38) objek penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dirumuskan bahwa penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya, variabel dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi:

1. Variabel Independen

Variabel ini sering disebut variabel *stimulus*, *predictor*, *antecedent*. Dalam Bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen atau terikat (Sugiyono, 2016:39). Yang menjadi variabel independen dalam penelitian ini adalah *return on equity* dan *earning per share*

2. Variabel Dependen

Variabel dependen sering disebut variabel *output*, kriteria, dan konsekuen. Dalam Bahasa Indonesia sering disebut variabel terikat.

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2016:39). Yang menjadi variabel dependen dalam penelitian ini yaitu harga saham.

3.2 Lokasi Penelitian

Guna memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian yang berjudul Pengaruh *return on equity* dan *earning per share* terhadap harga saham.

Maka penulis melakukan penelitian pada perusahaan sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2018 melalui website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id.

3.3 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017:13) metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*.

Digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini dengan metode pendekatan deskriptif dan verifikatif, karena adanya variabel-variabel yang akan ditelaah hubungannya serta tujuannya untuk menyajikan gambaran secara terstruktur, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar variabel yang diteliti.

Menurut Sugiyono (2017:16) yang dimaksud dengan metode analisis deskriptif adalah metode penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel independen dan variabel dependen, baik satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan dan menghubungkan dengan variabel lain yang diteliti dan dianalisis sehingga menghasilkan kesimpulan.

Sedangkan analisis verifikatif menurut Sugiyono (2017:19) yang dimaksud dengan metode analisis verifikatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Metode ini juga digunakan untuk menguji kebenaran dari suatu hipotesis, pengaruh atau bentuk hubungan kausal antara variabel X dan variabel Y dapat diketahui juga dari metode penelitian verifikatif.

3.4 Unit Analisis

Menurut Maholtra (2007:215) unit analisa merupakan individu, perusahaan serta pihak-pihak lain yang memberikan respon terhadap perlakuan ataupun tindakan yang dilakukan peneliti dalam penelitiannya. Dalam sebuah penelitian, menentukan unit analisis diperlukan agar peneliti dapat mengetahui dan menentukan masalah dari penelitian tersebut. Oleh karena itu peneliti harus dapat menentukan apakah unit analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah individu, kelompok, pasangan, perusahaan, atau budaya. Unit analisis dalam penelitian ini adalah laporan keuangan dan *annual report* sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2014-2018.

3.3.2 Populasi dan Sampel

3.3.2.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2016:80) populasi adalah wilayah penelitian yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan, populasi bukan hanya orang tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain.

Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek atau subjek yang dipelajari. Tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subjek dan objek itu. Maka yang menjadi populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor industri tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018 yang berjumlah 19 perusahaan.

Tabel 3.1
Populasi Perusahaan Sektor industri
Tekstil dan Garmen periode 2014-2018

NO	Kode Perusahaan	Perusahaan
1	ADMG	Polychem Indonesia Tbk
2	ARGO	Argo Pantas Tbk
3	CNTB	Century Textile Industry Tbk
4	ERTX	Eratek Djaya Tbk
5	ESTI	Ever Shine Tbk
6	HDTX	Panasia Indo Resource Tbk

7	INDR	Indo Rama Synthenic Tbk
8	MYTK	Apec Citra Centertex Tbk
9	PBRK	Pan Borthers Tbk
10	POLY	Asia Pasific Fibers Tbk
11	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk
12	SRIL	Sri Rejeki Isman Tbk
13	SSTM	Sunson Textil Manufacturer Tbk
14	TFCO	Tifico Fiber Indonesia Tbk
15	TRIS	Trisula Internation Tbk
16	STRA	Star Petrochem Tbk
17	UNIT	Nusantara Inti Corpora Tbk
18	PAFI	Panasia Filament Inti Tbk
19	UNTX	Unitex Tbk

Sumber: Bursa Efek Indonesia

3.3.2.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu (Sugiyono 2015:81).

Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan

yang dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* dari sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2014-2018.

3.3.3 Teknik Pengambilan Sampel dan Penentuan Ukuran Sampel

Secara garis besar ada dua cara yang dapat dilakukan untuk menentukan sampel dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2017:82) terdapat dua teknik *sampling* yang dapat digunakan yaitu:

1. *Probability Sampling*

Probability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik ini meliputi, *simple random sampling*, *proportionate stratified random sampling*, *disproportionate stratified random sampling*, *sampling area (cluster) sampling* (*sampling* menurut daerah).

2. *Non Probability Sampling*

Non probability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota. Populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik sampel ini meliputi, *sampling* sistematis, kuota, aksidental, *purposive*, jenuh, *snowball*.

Dalam penelitian ini teknik *sampling* yang digunakan yaitu *Non Probability Sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2010:64) *purposive sampling* adalah pengambilan sampel dengan kriteria tertentu dengan tujuan penelitian. Maka pengambilan sampelnya berdasarkan populasi yang telah ditetapkan.

Dari populasi yang telah ditentukan, telah didapatkan jumlah sampel perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018 yang diambil dengan teknik *purposive sampling*. Jumlah perusahaan sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI selama periode 2014-2018 adalah sebanyak 19 perusahaan. Berdasarkan penyusunan teknik *purposive sampling* menghasilkan jumlah sampel sebanyak 15 perusahaan tekstil dan garmen tersebut terdiri dari:

1. Perusahaan tekstil dan garmen yang secara konsisten terdapat di Bursa Efek Indonesia selama periode. Perusahaan yang memiliki laporan tahunan yang lengkap pada tahun 2014– 2018.
2. Perusahaan selama masa penelitian mempunyai variabel yang di butuhkan

Tabel 3.2

Perhitungan data menggunakan *purposive sampling* dari perusahaan sektor industri tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI selama periode 2014-2018

Kriteria	Jumlah
Perusahaan tekstil dan garmen	19
Memiliki data laporan keuangan	19
Menerbitkan laporan keuangan 2014-2018	15
Jumlah sampel data	15
Jumlah keseluruhan sampel	75

Sumber: Bursa Efek Indonesia

3.3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam

penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2017:224).

Pengumpulan sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2017:225), sedangkan data dokumenter dalam penelitian ini berupa laporan tahunan (*annual report*) dan catatan atas laporan keuangan dari perusahaan yang terdaftar di tekstil dan garmen Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

3.3.5 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder sedangkan metode atau teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Adapun dokumen dalam penelitian ini berupa laporan keuangan Perusahaan Emiten yang dijadikan sampel, yaitu perusahaan tekstil dan garmen bursa efek indonesia periode 2014-2018. Data diperoleh dari berbagai informasi antara lain *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) dan data laporan keuangan yang diperoleh dari situs (www.idx.co.id), (www.sahamok.com), dan (www.duniainvestasi.com).

Ditinjau dari jenis penelitiannya data dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Pada penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif karena berbentuk angka-angka atau bilangan.

3.3.6 Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel menurut Sugiyono (2017:38) adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan hubungan antara satu variabel dengan variabel lain, maka macam-macam variabel dalam penelitian adalah sebagai berikut:

3.3.6.1 Variabel Independen

Variabel ini sering disebut sebagai variabel *stimulus*, *prediktor*, dan *antecedent*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas (variabel independen) yaitu variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen/terikat (Sugiyono, 2017:39).

Maka dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas (variabel independen) adalah *return on equity* (X1) dan *earning per share* (X2)

3.3.6.2 Variabel Dependen

Variabel terikat (variabel dependen) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2017:39). Sesuai dengan masalah yang akan diteliti maka yang akan menjadi variabel terikat (variabel dependen) adalah Harga Saham (Y). Agar lebih jelas dan mudah untuk dipahami, selanjutnya disajikan dalam tabel operasionalisasi variabel sebagai berikut.

Tabel 3.3
Operasionalisasi
Variabel

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala pengukuran
<i>Return on Equity</i> (X1)	Hasil pengembalian ekuitas atau <i>return on equity</i> atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri (Kasmir,2013:204).	$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total modal}} \times 100$	Rasio
<i>Earning Per Share</i> (X2)	<i>Earning per share</i> merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham (Kasmir,2012:207).	$\text{EPS} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{jumlah lembar yang beredar}}$	Rasio
Harga Saham	Harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang	Harga Saham = saham yang beredarkan harga penutupan pada setiap akhir tahun(<i>closing prince</i>)	Nominal

	<p>ditentukan oleh Pelaku pasar dan ditentukan oleh Pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal</p> <p>Sumber: Jogiyanto(2016:16 7)</p>		
--	--	--	--

3.3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu kegiatan penelitian berupa proses penyusunan dan pengolahan data guna menafsirkan data yang telah diperoleh. Menurut Sugiyono (2017:224) dalam penelitian kuantitatif analisis data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

3.3.7.1 Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono (2013:206) statistik deskriptif adalah statistik yang

digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Statistik deskriptif atau statistik deduktif adalah suatu bagian dari statistik yang mempelajari mengenai cara pengumpulan dan penyajian data sehingga mudah untuk dipahami atau dimengerti.

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, dan minimum. Statistik deskriptif dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai distribusi dan perilaku data sampel tersebut.

1. Rata-rata (*Mean*)

Rata-rata (*mean*) merupakan teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai rata-rata dari kelompok tersebut (Sugiyono, 2017:49). Rata-rata (*mean*) merupakan cara yang paling umum digunakan untuk mengukur nilai sentral suatu distribusi data berdasarkan nilai rata-rata.

Rata-rata (*mean*) ini didapat dengan menjumlahkan data seluruh individu dalam kelompok itu, kemudian dibagi dengan jumlah individu yang ada pada kelompok tersebut.

Untuk menghitung rata-rata (*mean*) dapat menggunakan rumus sebagai berikut

$$Me = \frac{\sum X_i}{n}$$

Keterangan:

$Me = Mean$ (Rata-rata)

$\Sigma = Sigma$ (jumlah)

$X_i = Nilai X$ ke i sampai ke n

$n = Jumlah$ individu

1. Standar Deviasi

Menurut Sugiyono (2017:56) salah satu teknik statistik yang digunakan untuk menjelaskan homogenitas kelompok adalah dengan varian. Varian merupakan jumlah kuadrat semua deviasi nilai-nilai individual terhadap rata-rata kelompok. Akar varian disebut standar deviasi atau simpangan baku. Varian

Akar varian disebut standar deviasi atau simpangan baku. Varian populasi diberi simbol σ^2 dan standar deviasi adalah σ . Sedangkan varian untuk sampel diberi simbol s^2 dan standar deviasi sampel diberi simbol s untuk menghitung standar deviasi dapat menggunakan rumus sebagai berikut

$$S = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^n (X_i - \bar{X})^2}{n}}$$

Keterangan:

S : Standar deviden

x_i : Nilai x ke I sampai ke n

\bar{x} : Nilai rata-rata

n : Jumlah sampel

3.3.7.2 Uji Asumsi Klasik

Uji pertama yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu uji asumsi klasik. Uji ini memiliki tujuan untuk mendapatkan nilai estimasi yang diperoleh memiliki nilai yang terbaik, linear, serta tidak biasa. Maka data-data yang akan digunakan dalam analisis regresi terlebih dahulu akan dilakukan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas serta uji autokorelasi.

3.3.7.2.1 Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2016:110) tujuan dari uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah masing-masing variabel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas diperlukan karena untuk melakukan pengujian- pengujian variabel lainnya dengan mengasumsikan bahwa nilai residual

1. Uji normalitas diperlukan karena untuk melakukan pengujian- pengujian variabel lainnya dengan mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidakvalid dan statistik parametrik tidak dapat digunakan. Dasar pengambilan untuk uji normalitas data adalah: Jika data menyebar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

2. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Pengujian normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji statistik Kolmogorov-Smirnov. Uji Kolmogorov-Smirnov dilakukan dengan membuat hipotesis.

H₀ : data residual berdistribusi normal

H_a : data residual tidak berdistribusi normal

Rumus Kolmogorov-Smirnov menurut Sugiyono (2013:257) adalah :

$$KD = \frac{\sqrt{n_1 + n_2}}{n_1 n_2}$$

Keterangan :

KD = Jumlah Kolmogorov-Smirnov yang dicari

n₁ = Jumlah sampel yang diperoleh

n₂ = Jumlah sampel yang diharapkan

Kriteria uji normalitas :

Apabila p-value (Asymp Sig) > 0.05 maka H₀ diterima

Apabila p-value (Asymp Sig) ≤ 0.05 maka H₀ ditolak

3.3.7.2.2 Uji Multikolinearitas

Menurut Ghazali (2016:91) uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel-variabel bebas. Pada

model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas /variabel independen. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antara variabel bebasnya sama dengan nol.

1. Jika antar variabel bebas pada korelasi di atas 0,90, maka hal ini merupakan adanya multikolinieritas. .
2. Atau multikolinieritas juga dapat dilihat dari VIF, jika $VIF < 10$ maka tingkat kolinieritasnya masih dapat di toleransi.
3. Nilai Eigen Value berjumlah satu atau lebih, jika variabel bebas mendekati 0 menunjukkan adanya multikolinieritas.

3.3.7.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan pengujian dimana variabel dependen tidak berkorelasi dengan nilai variabel itu sendiri, baik nilai periode sebelumnya maupun nilai periode sesudahnya.

Menurut Priyatno (2012:172) pengertian dari autokorelasi adalah keadaan di mana pada model regresi ada korelasi antara residual pada periode tertentu t dengan residual pada periode sebelumnya ($t-1$), model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat masalah autokorelasi. Metode pengujian menggunakan uji Durbin-Watson (DW-test).

Salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji Durbin-Watson (DW) menurut Danang Sunyoto (2013:98) dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Terjadi autokorelasi positif jika nilai DW dibawah -2 atau $DW < -2$
2. Tidak terjadi autokorelasi jika nilai DW berada diantara -2 dan +2 atau $-2 < DW < +2$.
3. Terjadi autokorelasi negatif jika nilai DW di atas 2 atau $DW > 2$.

Tabel 3.4

Nilai *Durbin-Watson*

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	No decision	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negative	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negative	No decision	$4 - du \leq d \leq - dl$
Tidak ada autokorelasi positif atau negative	Tidak ditolak	$du < d \leq 4 - du$

3.3.7.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2016:105) uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain, jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda maka disebut heteroskedastisitas.

Dasar pengambilan keputusan untuk uji heteroskedastisitas jika ada pola tertentu, seperti titik yang ada membentuk pola tertentu teratur bergelombang kemudian menyempit maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.

Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.3.8 Pengujian Hipotesis

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yaitu *return on equity* dan *earning per share* baik secara parsial dan simultan mempengaruhi variabel dependen yaitu harga saham.

Hipotesis merupakan pernyataan-pernyataan yang menggambarkan suatu hubungan antara dua variabel yang berkaitan dengan suatu kasus tertentu dan merupakan anggapan sementara yang perlu diuji kebenarannya tentang dugaan dalam suatu penelitian serta memiliki manfaat bagi proses penelitian agar efektif dan efisien.

Menurut Sugiyono (2017:159) menyatakan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Kebenaran dari hipotesis itu harus dibuktikan melalui data yang terkumpul.

Langkah-langkah untuk melakukan pengujian hipotesis dimulai dengan menetapkan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a), pemilihan tes statistik dan perhitungan nilai statistik, penetapan tingkat signifikansi dan penetapan kriteria pengujian. Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan uji F, uji t dan koefisien determinan.

3.3.8.1 Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Untuk analisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model regresi ganda. Menurut Sugiyono (2017:183) menjelaskan bahwa regresi ganda adalah sebagai berikut analisis regresi ganda digunakan oleh peneliti, bila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel

dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya).

Sedangkan menurut Wijaya (2013:62) sebagai berikut regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap variabel dependen.

Analisis regresi linear berganda digunakan peneliti dengan maksud untuk mengetahui sejauh mana pengaruh *return on equity* dan *earning per share*, terhadap harga saham. Menurut Sugiyono (2017:184) bentuk persamaan dari regresi linier berganda ini adalah sebagai berikut

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y= Harga Saham

X1= *Return on Equity*

X2= *Earning Per Share*

α = Konstanta Intersep

β_1 = Koefisien regresi variabel *Return on Equity*

β_2 = Koefisien regresi variabel *Earning Per Share*

ε = Tingkat kesalahan (*error term*)

Arti koefisien β menunjukkan hubungan searah antara variabel bebas dengan variabel terikat jika bernilai positif (+). Dengan kata lain, peningkatan atau penurunan besarnya variabel bebas akan diikuti oleh peningkatan atau penurunan

besarnya variabel terikat.

Sedangkan jika nilai β negatif (-) menunjukkan hubungan yang berlawanan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dengan kata lain, setiap peningkatan besarnya nilai variabel bebas akan diikuti oleh penurunan besarnya nilai variabel terikat dan sebaliknya.

3.3.8.2 Simultan (Uji F)

Menurut Ghazali (2016;96) Uji F disini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas (independen) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat (dependen). Prosedur yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Dalam penelitian ini digunakan tingkat signifikansi 0,05 dengan derajat bebas (n-k), dimana n : jumlah pengamatan dan k : jumlah variabel.
- b. Kriteria keputusan :
 1. Uji Kecocokan model ditolak jika $\alpha > 0,05$
 2. Uji Kecocokan model diterima jika $\alpha < 0,05$

3.3.8.2 Uji Parsial (Uji t)

Uji statistik t digunakan untuk menguji ada tidaknya pengaruh signifikan secara parsial atau satu pihak dari masing-masing variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y).

Hipotesis nol (H_0) tidak terdapat pengaruh yang signifikan dan hipotesis alternatif (H_1) menunjukkan adanya pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen.

Maka pengujian dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menentukan hipotesis parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun hipotesis statistik yang akan di uji dalam penelitian ini adalah:

$H_0 : \beta = 0$: *Return On Equity* tidak berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham.

$H_a : \beta \neq 0$: *Return On Equity* berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham.

$H_0 : \beta = 0$: *Earning Per Share* tidak berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham.

$H_a : \beta \neq 0$: *Earning Per Share* berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham.

- b. Ditentukan dengan 5% dari derajat bebas (dk) = $n - k - 1$, untuk menentukan tabel sebagai batas daerah penerimaan dan penolakan hipotesis.

Tingkat signifikan yang digunakan adalah 0,05 atau 5% karena dinilai cukup untuk mewakili hubungan variabel-variabel yang diteliti dan merupakan tingkat signifikansi yang umum digunakan dalam suatu penelitian.

3.3.8.3 Uji Koefisien Determinasi

Menurut Ghazali (2016:98) tujuan koefisien determinasi R^2 pada intinya adalah untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen.

Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu, nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Analisis koefisien determinasi atau disingkat Kd yang diperoleh dengan mengkuadratkan koefisien korelasinya yaitu:

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

Kd = Koefisien Determinasi

r² = Koefisien Korelasi

Tujuan metode koefisien determinasi berbeda dengan koefisien korelasi berganda. Pada metode koefisien determinasi, kita dapat mengetahui seberapa besar pengaruh harga jual dan biaya distribusi terhadap volume penjualan lebih memberikan gambaran fisik atau keadaan sebenarnya dari kaitan *return on equity* dan *earning per share*, terhadap harga saham

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Sempel Penelitian

Dalam penelitian ini sampel digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan industri tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. Subjek penelitiannya adalah laporan tahunan perusahaan industri tekstil dan garmen yang datanya diambil langsung dari website Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. Pemilihan sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan metode teknik *sampling* yang digunakan *Non Probabilly Sampling* dengan teknik *Purposive Sampeling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan kriteria tertentu. pertimbangan kriteria tersebut antara lain sebagai berikut

1. Perusahaan tekstil dan garmen yang secara konsisten terdapat di Bursa Efek Indonesia selama periode.
2. Perusahaan yang memiliki laporan tahunan yang lengkap pada tahun 2014 – 2018.

Perusahaan selama masa penelitian mempunyai variabel yang di butuhkan. perusahaan tekstil dan garmen yang terdapat di Bursa Efek Indonesia seperti di lihat di tabel 4.1

Tabel 4.1

Sempel penelitian

Kriteria	Jumlah
Perusahaan tekstil dan garmen	19
Memiliki data laporan keuangan	19
Menerbitkan laporan keuangan 2014-2018	15
Jumlah sampel data	15
Jumlah keseluruhan sampel	75

Sumber: Data Skunder Diolah 2019

4.1.2. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan memberikan gambaran atau deskripsi suatu data dilihat dari jumlah sampel (N), nilai maksimum, nilai minimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi. Karena belum terdapat nilai pasti dalam menentukan apakah suatu data baik atau tidak maka dari analisis deskriptif ini merupakan salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut. Suatu data dikatakan baik apabila nilai $Mean > Std. Deviation$ sehingga data bersifat homogen, namun apabila nilai penyimpangan lebih besar daripada nilai rata-rata dapat dikatakan kurang baik karena bersifat heterogen.

Tabel 4.2

Statistik Deskripsi

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROE	75	-253.96	139.77	67,947	44.82565
EPS	75	-68.83	98.58	5.4554	20.10664
HARGA_SAHAM	75	51.00	5.925	458.9600	709.19811
Valid N (listwise)	75				

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS

Hasil analisis deskriptif tersebut diatas dijelaskan sebagai berikut:

1. *Return on equity*

Hasil analisis deskriptif variabel *return on equity* pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai minimum *return on equity* sebesar -253,961 pada perusahaan Panasia Indo Resource Tbk (HDTX) yang terjadi pada tahun 2018. Penyebab rendahnya *return on equity* dikarenakan yaitu modal sendiri menurun pada perusahaan tersebut, sehingga rendahnya profitabilitas akan mengakibatkan rendahnya pula kepercayaan investor pada perusahaan tersebut dan nilai maksimum *return on equity* sebesar 139.772 pada perusahaan Argo Pantas Tbk (ARGO) yang terjadi pada tahun 2014. Artinya kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba cukup baik sehingga mampu meyakintakn investor untuk menanam sahamnya. Adapun rata-rata dari *Return On Equity* sebesar 67,947

dengan tingkat simpangan bakunya sebesar 44.82565 *return on equity* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan bersih dikaitkan dengan pembayaran divide. Semakin besar rasio ini maka semakin besar pula kenaikan laba bersih perusahaan.

2. *Earning per share*

Hasil analisis deskriptif variabel *earning per share* pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai minimum *Earning Per Share* sebesar -68.8 pada perusahaan Panasia Indo Resource Tbk (HDTX) yang terjadi pada tahun 2014 penyebab *earning per share* karena lembar saham yang beredar saham menurun pada perusahaan tersebut, sehingga rendahnya juga kepercayaan investor pada perusahaan tersebut dan nilai maksimum *earning per share* sebesar 98,5767 pada perusahaan Nusantara Inti Corpora Tbk (UNIT) yang terjadi pada tahun 2018. Artinya kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba cukup baik sehingga kepercayaan investor untuk menanam saham tinggi. Adapun rata-rata dari *Earning Per Share* sebesar 5,4556 dengan tingkat simpangan bakunya sebesar 20,10664. *Earning per share* digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham semakin besar tinggi rasio semakin besar pula keuntungan perusahaan

3. Harga Saham

Hasil analisis deskriptif variabel harga saham pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai minimum harga saham sebesar 51 pada perusahaan Apac Citra Centertex Tbk (MYTX) di tahun 2015. Penyebab harga saham rendah karena

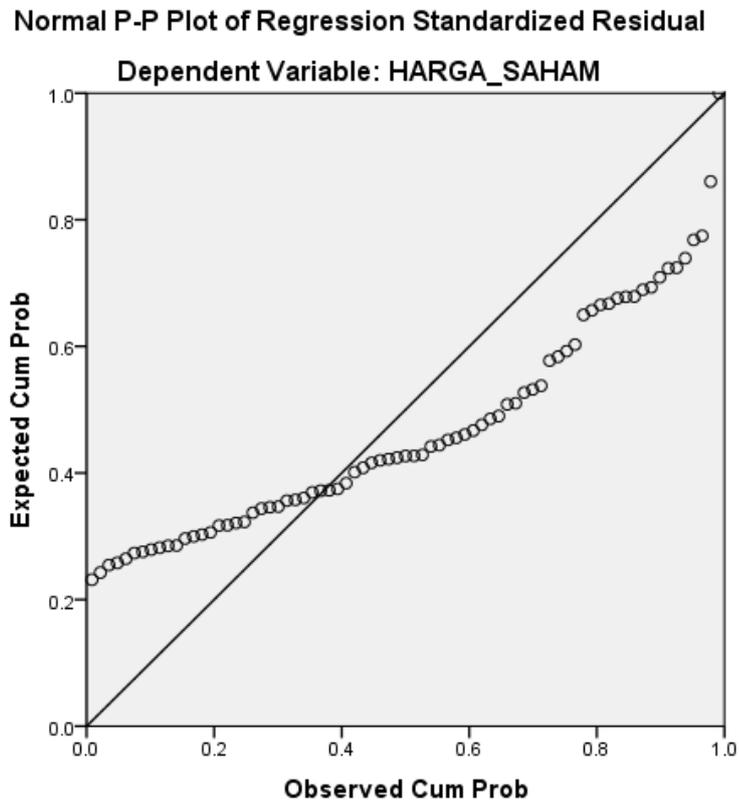
kepercayaan yang belum begitu dikenal oleh masyarakat sehingga kemampuan menghasilkan laba berkurang dan nilai maksimum harga saham sebesar 5.925 pada perusahaan Indo Rama Synthetic Tbk (INDR) pada tahun 2018. Artinya kemampuan dalam menghasilkan laba cukup baik sehingga daya tarik investor untuk membeli saham adapun rata-rata dari harga saham sebesar 458,96 dengan tingkat simpangan bakunya sebesar 709.19811. Harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Yang diambil dari harga penutupan pasar saham selama periode pengamatan untuk tiap-tiap jenis saham yang dijadikan sampel dan pergerakannya senantiasa diamati oleh para investor.

4.1.3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui kondisi data yang digunakan dalam sebuah penelitian. Hal ini dilakukan agar diperoleh model analisis yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini. Adapun uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi: uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

4.1.3.1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan memiliki distribusi normal atau mendekati normal dengan melihat *normal probability plot*. Uji normalitas pertama dengan melihat *normal probability plot* dapat dilihat dalam gambar 4.1



Berdasarkan gambar 4.1 P-Plot menunjukkan bahwa data telah terdistribusi secara tidak normal karena distribusi data residualnya tidak mengikuti arah garis diagonal.

4.1.3.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas/variabel independen. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antara variabel bebasnya sama dengan nol. Pada uji multikolinearitas ini dapat dilihat melalui nilai *inflation factor* (VIF) dan *Tolerance*

Tabel 4.4
Uji Autokorelasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.152 ^a	.023	-.004	710.65113	1.639

a. Predictors: (Constant), EPS, ROA

b. Dependent Variable: HARGA_SAHAM

Sumber: Hasil Pengelolahan SPSS

Dari tabel di atas diperoleh nilai *d* sebesar 1,639. Nilai ini kemudian dibandingkan dengan nilai *dL* dan *dU* pada tabel *Durbin-Watson*. Untuk $\alpha = 0.05$, $k = 2$ dan $n = 75$, diperoleh $dL=1,5981$ dan $dU = 1,6521$ dan $4 - dU = (4 - 1,6521) = 2,348$. Maka diperoleh nilai *Durbin-Watson* $1,6521 < 1,639 \leq 4 - 1,6521$ maka disimpulkan bahwa model tidak autokorelasi positif.

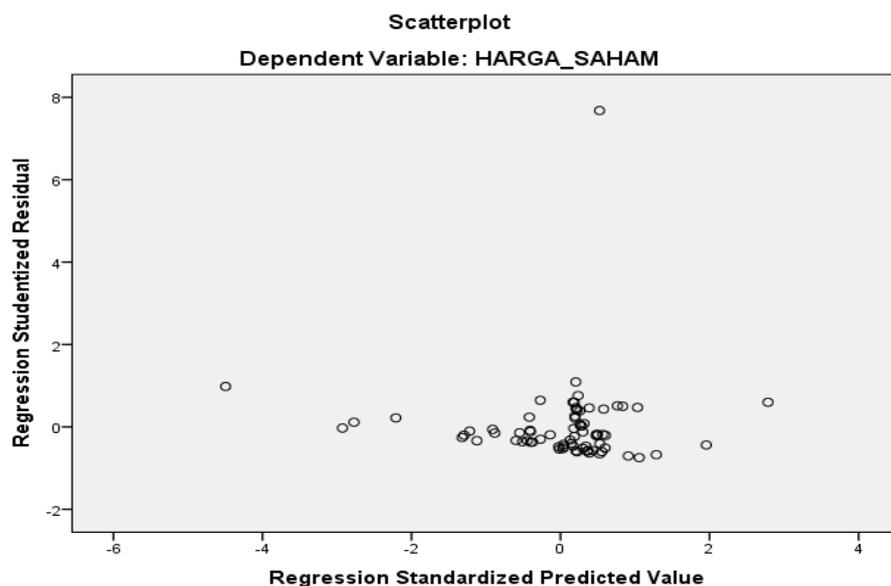
Uji autokorelasi dapat dilihat bahwa nilai *Durbin Watson* untuk penelitian ini adalah sebesar 1,639 berada di antara -2 sampai +2 artinya tidak terjadi autokorelasi. Maka model regresi dalam penelitian ini terbebas dari masalah autokorelasi.

4.1.3.4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke

pengamatan lain, jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda maka disebut heteroskedastisitas.

Dasar pengambilan keputusan untuk uji heteroskedastisitas jika ada pola tertentu, seperti titik yang ada membentuk pola tertentu teratur (bergelombang, melebur kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas



Gambar 4.3 Uji Heteroskedastisitas dengan Menggunakan *Scatterplot*

Dari gambar di atas terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk suatu pola. Serta titik-titik menyebar baik di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu Y. Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi tersebut, sehingga model regresi layak untuk analisa berikutnya.

4.1.4. Analisis Korelasi

Tabel 4.5

Analisis Korelasi

		HARGA_SAHAM	ROA	EPS
Pearson Correlation	HARGA_SAHAM	1.000	.121	-.085
	ROE	.121	1.000	.056
	EPS	-.085	.056	1.000
Sig. (1-tailed)	HARGA_SAHAM	.	.151	.234
	ROE	.151	.	.317
	EPS	.234	.317	.
N	HARGA_SAHAM	75	75	75
	ROA	75	75	75
	EPE	75	75	75

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui besar korelasi antara *return on equity* terhadap harga saham adalah sebesar 0,121 dan tingkat signifikansi sebesar 0.151 > 0.05. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat hubungan sangat lemah dan nilai *sig* positif tidak signifikan terhadap harga saham. Besar korelasi antara *earning per share* terhadap harga saham adalah sebesar -0,085 dan tingkat signifikansi sebesar 0.234 > 0.05. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat hubungan sangat lemah dan nilai *sig* negatif tidak signifikan terhadap harga saham.

4.1.5. Pengujian Hipotesis

4.1.5.1. Analisis Regresi Linier Berganda

Model regresi linier berganda ini adalah sebagai berikut

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Harga Saham

X₁ = *Return on Equity*

X₂ = *Earning Per Share*

α = Konstanta Intersep

β₁ = Koefisien regresi variabel *Return on Equity*

β₂ = Koefisien regresi variabel *Earning Per Share*

ε = Tingkat kesalahan (*error term*)

Hasil perhitungan regresi linier berganda adalah sebagai berikut :

Tabel 4.6
Hasil Perhitungan Regresi Linier Berganda

		Coefficients^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	480.067	85.178		5.636	.000
	ROA	1.991	1.846	.126	1.079	.284
	EPS	-3.250	4.115	-.092	-.790	.432

a. Dependent Variable: HARGA_SAHAM

Sumber: Hasil Pengelolah SPSS

Hasil analisis uji regresi linier berganda pada penelitian ini diperoleh persamaan regresi linier berganda Pengaruh X1 dan X2 Terhadap Y sebagai berikut : $Y = 480.067 + 1,991X_1 - 3,250X_2$

Persamaan regresi linier berganda di atas artinya :

1. Jika *Return on Equity* dan *Earning Per Share* bernilai nol maka harga saham bernilai 480.067
2. Jika *Return on Equity* meningkat satu satuan maka akan meningkatkan harga saham sebesar 1,991 dengan *Earning Per Share* bernilai konstan.
3. Jika *earning per share* meningkat satu satuan maka akan menurunkan harga saham sebesar – 3,250 dengan asumsi *return on equity* bernilai konstan.

4.1.5.2 Uji Simultan (Uji F)

Untuk mengetahui pengaruh secara simultan *return on equity* dan *earning per share* terhadap harga saham dianalisis menggunakan uji f dengan hasil sebagai berikut

Tabel 4.7

Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	857383.263	2	428691.631	.849	.432 ^b
	Residual	36361801.620	72	505025.023		
	Total	37219184.880	74			

a. Dependent Variable: HARGA_SAHAM

b. Predictors: (Constant), EPS, ROE

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS

Berdasarkan hasil output SPSS pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 0,849 dan signifikansi pada 0,432 yang berarti nilai signifikansi lebih besar dari nilai *return on equity* dan *earning per share*. $0.432 > 0.05$ dengan demikian ha ditolak. maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan *return on equity* dan *earning per share* tidak berpengaruh secara simultan terhadap harga saha

4.1.5.3. Uji Parsial (Uji t)

Uji Hipotesis parsial (Uji t) digunakan untuk mengetahui besarnya *return on equity* dan *earning per share* terhadap harga saham. hasil perhitungan pengujian parsial adalah sebagai berikut.

Tabel 4.8

Uji Parsial (Uji t)

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	480.067	85.178		5.636	.000
	ROE	1.991	1.846	.126	1.079	.284
	EPS	-3.250	4.115	-.092	-.790	.432

a. Dependent Variable: HARGA_SAHAM

Sumber: Hasil Pengelolahaan SPSS

Berdasarkan tabel 4.12 menunjukkan hasil pengujian regresi linier berganda pada tingkat signifikansi 5%, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

H1 *Return on equity* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham

Independen *return on equity* mempunyai koefisien regresi positif sebesar 1,991 dan hasil uji t sebesar 1,079 dengan tingkat signifikansi 0.284 ini

menunjukkan bahwa *return on equity* secara statistik tidak signifikan padanm dan *earning per share* tidak berpengaruh secara simultan terhadap harga saham.

4.1.5.3. Uji Parsial (Uji t)

Uji Hipotesis parsial (Uji t) digunakan untuk mengetahui besarnya *Return on Equity* dan *Earning Per Share* terhadap harga saham. hasil perhitungan pengujian parsial adalah sebagai berikut.

Tabel 4.8

Uji Parsial (Uji t)

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	480.067	85.178		5.636	.000
	ROE	1.991	1.846	.126	1.079	.284
	EPS	-3.250	4.115	-.092	-.790	.432

a. Dependent Variable: HARGA_SAHAM

Sumber: Hasil Pengelolahaan SPSS

Berdasarkan tabel 4.12 menunjukkan hasil pengujian regresi linier berganda pada tingkat signifikansi 5%, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

H1 *Return on equity* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham

Independen *return on equity* mempunyai koefisien regresi positif sebesar 1,991 dan hasil uji t sebesar 1,079 dengan tingkat signifikansi 0.284 ini menunjukkan bahwa *return on equity* secara statistik tidak signifikan pada dan *earning per share* tidak berpengaruh secara simultan terhadap harga saham.

4.1.5.3. Uji Parsial (Uji t)

Uji Hipotesis parsial (Uji t) digunakan untuk mengetahui besarnya *Return on Equity* dan *Earning Per Share* terhadap harga saham. hasil perhitungan pengujian parsial adalah sebagai beriku

Tabel 4.8
Uji Parsial (Uji t)

Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	480.067	85.178		5.636	.000
	ROE	1.991	1.846	.126	1.079	.284
	EPS	-3.250	4.115	-.092	-.790	.432

a. Dependent Variable: HARGA_SAHAM

Sumber: Hasil Pengelolahaan SPSS

Berdasarkan tabel 4.12 menunjukkan hasil pengujian regresi linier berganda pada tingkat signifikansi 5%, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

H1 *Return on equity* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham

Independen *return on equity* mempunyai koefisien regresi positif sebesar 1,991 dan hasil uji t sebesar 1,079 dengan tingkat signifikansi 0.284 ini menunjukkan bahwa *return on equity* secara statistik tidak signifikan pada $\alpha = 0,05$, berdasarkan ketentuan tersebut hipotesis yang diajukan *return on equity* memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham tidak dapat dikonfirmasi. Hal ini menunjukkan *return on equity* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham, sehingga berdasarkan hasil tersebut menerima H_0 dan menolak H_a . Hal ini mengakibatkan laba bersih setelah pajak yang dimiliki tidak menyebabkan kenaikan karena tidak sebanding dengan total aset yang dimiliki.

H2 *Earning Per Share* memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham

Independen *Earning Per Share* mempunyai koefisien regresi negatif sebesar -3,250 dan hasil uji t sebesar -0,790 dengan tingkat signifikansi 0,432 ini menunjukkan bahwa *earning per share* secara statistik tidak signifikan pada $\alpha = 0,05$, berdasarkan ketentuan tersebut hipotesis yang diajukan *earning per share* memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham tidak dapat dikonfirmasi. Hal ini menunjukkan *earning per share* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham, sehingga berdasarkan hasil tersebut menerima

H0 dan menolak Ha. Hal ini mengakibatkan pengembalian per lembar saham yang beredar mengalami penurunan karena tidak meningkatnya laba bersih setelah pajak.

4.1.5.4. Koefisien Determinasi

Dari hasil perhitungan koefisien korelasi di atas, dapat diketahui nilai koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel 4.9
Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.152 ^a	.023	-.004	710.65113	1.639

a. Predictors: (Constant), EPS, ROA

b. Dependent Variable: HARGA_SAHAM

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS

$$KD = R^2 \times 100\%$$

$$=(0,23)^2 \times 100\%$$

$$=5,29\%$$

Dengan demikian, maka diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 5,29% yang menunjukkan arti bahwa *return on equity* dan *earning per share* memberikan

pengaruh tidak simultan (bersama-sama) sebesar 5,29% terhadap harga saham. Sedangkan sisanya sebesar 94,71% dipengaruhi oleh faktor lain yang diabaikan dalam penelitian ini, seperti *return on assets*, *debt to equity ratio*, *current ratio*, *price earning ratio* dan *dividend per share*

4.2. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor mempengaruhi Harga Saham yang terdiri dari: *return on equity* dan *earning per share* pada 15 perusahaan industri tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada

4.2.1. Pengaruh *return on equity* terhadap Harga saham

Hasil pengujian hipotesis secara parsial *return on equity* terhadap Harga Saham diperoleh koefisien regresi positif sebesar 1,991 dan hasil uji t sebesar 1,079 dengan tingkat signifikansi 0,284. Ini menunjukkan bahwa *return on equity* secara statistik tidak signifikan pada $\alpha = 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham. Hal ini yang mengindikasikan bahwa hasil pengembalian atas ekuitas yang di peroleh tidak menyebabkan naiknya harga saham penelitian ini sejalan dengan (Rully 2014)

4.2.2. Pengaruh *Earning Per Share* terhadap Harga saham

Hasil pengujian hipotesis secara parsial *earning per share* terhadap Harga Saham diperoleh koefisien regresi positif sebesar -3,250 dan hasil uji t sebesar -0,790 dengan tingkat signifikansi 0,432. Ini menunjukkan bahwa secara statistik tidak signifikan pada $\alpha = 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa *Earning Per Share*

berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan untuk menghasilkan laba sangat buruk sehingga harga saham tidak ada kenaikan dan mengakibatkan investor urung menanam modal di perusahaan tersebut hal ini sejalan dengan penelitian (Pande 2018)

4.2.3. Koefisien Determinasi

Analisis koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui persentase variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan Tabel 4.9 nilai *R-square* sebesar 5,29% yang menunjukkan arti bahwa *return on equity dan earning per share* memberikan tidak pengaruh simultan (bersama-sama)

4.2.5. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikemukakan implikasi secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis
 - a. *Return on equity* digunakan untuk mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atau ekuitas, semakin besar rasio ini maka semakin besar pula kenaikan laba bersih perusahaan yang bersangkutan. Kemudian akan menaikkan harga saham perusahaan dan semakin besar pula deviden yang diterima oleh investor. Hal ini berarti bahwa ekuitas dapat lebih cepat berputar dan meraih laba Pada penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *return on equity* berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ruli (2014) menunjukkan

bahwa *return on equity* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

- b. *Earning per share* digunakan untuk keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Semakin tinggi nilai *Earning Per Share* tentu saja menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ruli (2014) menunjukkan bahwa *Earning Per Share* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham

2. Implikasi praktis

Return on equity pengaruh negatif tidak signifikan terhadap Harga Saham. Oleh karena itu manajemen perusahaan untuk memperoleh laba melalui modal karena nantinya laba juga dialokasikan kepada investor berupa dividen pengaruh *earning per share* negatif tidak signifikan terhadap Harga Saham. Oleh karena itu manajemen tersebut dapat disebabkan oleh kinerja dan keuangan perusahaan yang tidak stabil dan menurun sehingga keuntungan yang dihasilkan kurang optimal.

4.2.6. Keterbatasan

Penelitian ini mempunyai keterbatasan-keterbatasan yang mempengaruhi hasil penelitian. Hasil yang lebih baik bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk lebih mempertimbangkan keterbatasan yang ada dalam penelitian ini. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini hanya dilakukan sub sektor industri tekstil dan garmen
2. Variabel yang mempengaruhi harga saham hanya diwakili oleh tiga buah variabel independen. Sedangkan masih banyak variabel-variabel lain yang dapat lebih signifikan pengaruhnya terhadap harga saham
3. Nilai *Adjusted R2* hanya sebesar 0,023, hal ini berarti bahwa variabel independen berperan sebesar 5,29% terhadap harga saham. Sedangkan sisanya sebesar 94,71% dipengaruhi oleh faktor lain yang diabaikan dalam penelitian ini, seperti *return on assests*, *debt to equity ratio*, *current ratio*, *price earning ratio* dan *dividend per share*

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. *Return on equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, hal ini yang mengindikasikan bahwa hasil pengembalian atas ekuitas yang di peroleh tidak menyebabkan naiknya harga saham
2. *Earning per share* tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, hal ini menunjukan bahwa kinerja perusahaan untuk menghasilkan laba sangat buruk sehingga harga saham tidak ada kenaikan dan mengakibatkan investor urung menanam modal di perusahaan

5.2. Saran

5.2.1. Saran Teoritis

Penelitian yang dilakukan oleh penulis masih memiliki keterbatasan, baik dalam pemilihan sampel maupun analisis permasalahannya. Dimana pada penelitian ini nilai nilai Nilai *Adjusted R2* hanya sebesar 0,23, hal ini berarti bahwa variabel independen berperan sebesar 5,29% terhadap harga saham. Sedangkan sisanya sebesar 94,71% dipengaruhi oleh faktor lain yang diabaikan

dalam penelitian ini, seperti *return on assets*, *debt to equity ratio*, *current ratio*, *price earning ratio* dan *dividend per share*

Pada penelitian selanjutnya, para peneliti yang akan menggunakan harga saham sebagai variabel dependen, diharapkan pula untuk menambahkan sektor lain, menambah jumlah sampel, serta mengganti indikator ke dalam unit penelitian yang dapat mempengaruhi harga saham. sehingga dapat diperoleh prediktor yang lebih baik. Dengan demikian, diharapkan akan memberikan hasil yang lebih berguna bagi perkembangan perekonomian di Indonesia, khususnya bagi perusahaan- perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

5.2.2. Saran Praktis

1. bagi investor dalam melakukan pembelian saham suatu perusahaan hendak dapat membaca kinerja perusahaan dari kinerja keuangan yang diinterpretasikan dalam rasio- rasio keuangan sehingga investor memperoleh hasil yang sesuai dengan tujuannya
2. bagi di masa sekarang perusahaan harus meningkatkan kinerja perusahaan agar laba semakin naik dan keuntungan semakin tinggi dan masa depan

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya Pratama, Teguh Erawati 2014. PENGARUH CURRENT RATIO, DEBT TO EQUITY RATIO, RETURN ON EQUITY, NET PROFIT MARGIN DAN EARNING PER SHARE TERHADAP HARGA SAHAM (Study Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011). JURNAL AKUTANSI.VOL.2.NO 1. JUI 2014.
- Adika Rusli, Tarsan Dasar 2014. PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN BUMN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. JURNAL AKUNTANSI. Vol. 01 No. 02 JUNI 2014.
- Dedi Suselo, Atim Djazuli, Nur Khusniyah Indrawati. 2014. Pengaruh Variabel Fundamental dan Makro Ekonomi terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan yang Masuk dalam Indeks LQ45). Jurnal Aplikasi Manajemen (JAM) Vol 13 No 1, 2015.
- Fransisco F. G. Ginsu, Ivonne S. Saerang, Ferdy Roring. 2017.PENGARUH EARNING PER SHARE (EPS) DAN RETURN ON EQUITY (ROE) TERHADAP HARGA SAHAM. Jurnal EMBA.Vol.5 No.2 Juni 2017.
- Gerald Edsel Yermia Egam,Ventje Ilat,Sonny Pangerapan. 2017. PENGARUH RETURN ON ASSET (ROA), RETURN ON EQUITY (ROE), NET PROFIT MARGIN (NPM), DAN EARNING PER SHARE (EPS) TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN YANGz TERGABUNG DALAM INDEKS LQ45 DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE TAHUN 2013-2015. Jurnal EMBA. Vol.5 No.1 Maret 2017.
- Hantono, Ike Rukmana Sari, Chiquita , Levina, Monica Gloriana dan Sabaryanti. 2019 Pengaruh Debt To Equity Ratio, Current Ratio, Business Risk, Firm Size, Book Value Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Sektor

Industri Dasar dan Kimia). Jurnal Ilmiah ESAI Volume 13, No. 2, Juli 2019

Putri Lorensia Paradita, Muhaimin Dimiyati, Khoirul Ifa. 2019. Pengaruh Roa, Der, Opm, Eps Dan Current Ratio Terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015 – 2017. E-ISSN : 2622-304X, P-ISSN : 2622-3031. JULI 2019

Rahmawati Fadila, Muhammad Saifi. 2018. PENGARUH EARNING PER SHARE (EPS), RETURN ON EQUITY (ROE), DAN NET PROFIT MARGIN (NPM) TERHADAP HARGA PENUTUPAN SAHAM (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016). Jurnal Administrasi Bisnis (JAB). Vol. 61 No. 3 Agustus 2018

Raghilia Amanah, Dwi Atmanto, Devi Farah Azizah. 2014. PENGARUH RASIO LIKUIDITAS DAN RASIO PROFITABILITAS TERHADAP HARGA SAHAM (Studi pada Perusahaan Indeks LQ45 Periode 2008-2012). Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)|Vol. 12 No. 1 Juli 2014

Rosdian Widiawati, Watung Ventje Ilat. 2016. PENGARUH RETURN ON ASSET (ROA), NET PROFIT MARGIN (NPM), DAN EARNING PER SHARE (EPS) TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN PERBANKAN DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2011-2015. Jurnal EMBA. Vol.4 No.2 Juni 2016.

Sevanya Ana Mangeta, Maryam Mangantar, Dedy N Baramuli. 2019. ANALISIS RETURN ON EQUITY (ROE), NET PROFIT MARGIN (NPM), DAN RETURN ON ASSET (ROA) TERHADAP HARGA SAHAM PROPERTI DI BEI (PERIODE 2013-2017) Jurnal EMBA. Vol.7 No.3 Juli 2019

Sugiyono. 2010. *Metodo Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabet

Sugiono. 2016. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabet

